

**MEDIAMORFOSIS RADIO ANALOG KE DIGITAL BERBASIS  
STREAMING SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI RADIO EDUKASI  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Radio Dakwah

Oleh :

Aldiva Oktavelya Hidayat

1901026105

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Aldiva Oktavelya Hidayat

NIM : 1901026105

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam/Radio Dakwah

Judul Skripsi : *Mediamofosis Radio Analog ke Digital Berbasis Streaming di Radio Edukasi Yogyakarta*

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 10 Juli 2023  
Dosen Pembimbing



Fitri, M.Sôs

NIP: 198905072019032021

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH SKRIPSI

#### MEDIAMORFOSIS RADIO ANALOG KE DIGITAL BERBASIS *STREAMING* SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI RADIO EDUKASI YOGYAKARTA


Disusun Oleh:

**Aldiva Oktavelya Hidayat**  
1901026105

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 September 2023 dan dinyatakan telah **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

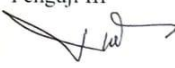
Ketua/Penguji I

  
**H. M. Alfandi, M.Ag**  
NIP. 197108301997031003

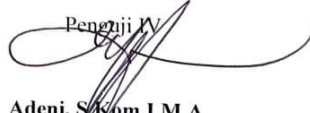
Sekretaris/Penguji II

  
**Silvia Riskha Fabriar Sos.I., M.S.I**  
NIP. 198802292019032013

Penguji III

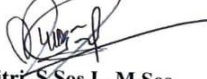
  
**Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A**  
NIP. 1196310171991032001

Penguji IV

  
**Adeni, S.Som.I.M.A**  
NIP. 199101202019031006


Mengetahui,

Pembimbing

  
**Fitri, S.Sos.I., M.Sos.**  
NIP. 198905072019032021

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

  
**Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag**  
NIP. 197204102001121003



## PERNYATAAN ORISINILITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 September 2023

Tanda tangan



Aldiva Oktavelya Hidayat

1901026105

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah* rabbil'alam, segala puji hanya milik Allah Swt. Dzat yang telah mencurahkan nikmat iman dan Islam. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Muhammad Saw, yang telah menjadi suri tauladan umat manusia di dunia untuk meraih kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi dengan judul merupakan salah satu tugas akhir yang menjadi syarat kelulusan memperoleh gelar sarjana sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan upaya dan usaha, akhirnya dengan limpahan rahmat-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari semangat, bantuan, dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag. dan Nilnan Ni'mah, M.S.I. selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).
4. Fitri, M.Sos. selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing, saya sungguh berterimakasih atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang membekali segenap ilmu pengetahuan sehingga menambah wawasan, telah membantu dan tanggap dalam proses administrasi.
6. Pihak Radio Edukasi Yogyakarta, saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya karena telah banyak membantu dalam proses penelitian. Ibu Inayah, Pak Yudha Wijasena, Kak Ari dan segenap orang-orang yang terlibat – sangat *welcome* dan kooperatif sehingga saya terbantu jika

membutuhkan data. Semoga Radio Edukasi bisa menjadi pelopor radio dengan inovasi teknologinya.

7. Kedua orang tua tercinta, penulis mengucapkan rasa terimakasih dan hormat setinggi-tingginya, yaitu panutan sekaligus cinta pertamaku Ayahanda Agus Hidayat dan pintu surgaku Ibunda Sumiati, yang dengan penuh kasih sayang berjuang agar penulis berhasil menggapai mimpi dan cita-cita serta untaian do'a yang tak henti dihaturkan sehingga proses penulisan skripsi terselesaikan. semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya.
8. Kepada adik penulis, Alfredo Ariel Hidayat yang selalu mendukung dan senantiasa menjadi pelipur lara ketika berkumpul bersama meskipun kadang menyebalkan. Terimakasih pula untuk segenap keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu-persatu namun selalu mendo'akan penulis.
9. Teman-teman PPL Jogja, Putri Arimbi, Wilda Anjani, Rosyi Batari dan Mira Maheswari yang menjadi sahabat seperjuangan selama menempuh pendidikan di tanah rantau, saling mendukung satu sama lain termasuk saat fase *cul-de-sac*. Semoga kesuksesan senantiasa menyertai kita.
10. Keluarga besar KPI C 2019 dan teman-teman KPI 2019 konsentrasi radio dakwah yang selama empat tahun terakhir berjuang bersama. Terimakasih telah memberikan atmosfer akademik yang menyenangkan.
11. Keluarga besar UKM Musik yang menjadi wadah penulis dalam menyalurkan minat dan bakat. Kebersamaan dan pengalaman semasa menjadi anggota tidak akan penulis lupakan.
12. Teman-teman penulis, Nabilah, Alfina, Aya, Shafera, Devi, Najwa, Oza, Ira, Elvara, Habibi dan Mutiara yang selalu kebersamai dan memberikan dukungan dalam merampungkan skripsi.
13. Grup musik idola penulis, Red Velvet dan Perunggu yang selalu membangkitkan semangat penulis dalam mengerjakan skripsi lewat lagunya

Semarang, 13 September 2023

Aldiva Oktavelya Hidayat

## **PERSEMBAHAN**

*Penulis persembahkan skripsi ini untuk:*

*Ayah dan Mami tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, do'a dan ridho dalam setiap langkah penulis.*

*Segenap keluarga yang selalu memberikan semangat yang tak ternilai dan do'a, Mbah wek (almh), Mbah uti, Edo, Egar, Mak eng, Pak eng, Mbak Erna, Om Umar, Ica, Naza, Dimas.*

*Almamater kebanggaan penulis prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.*



## MOTTO

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رُبُّكَ فَقُلْ لَنْ يَظْفِرَ بِكَ يَوْمَئِذٍ الْكَافِرُ  
وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رُبُّكَ فَقُلْ لَنْ يَظْفِرَ بِكَ يَوْمَئِذٍ الْكَافِرُ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

(QS. Ibrahim: 7)

## ABSTRAK

Penyebaran pesan radio di Indonesia kepada khalayak mengalami kemajuan dan perbaikan yang semakin menarik, perkembangan media cetak ke media *online* disebut Roger Fidler sebagai mediamorfosis. Penelitian yang berjudul *Mediamorfosis Radio Analog ke Digital Berbasis Streaming di Radio Edukasi Yogyakarta* bertujuan untuk menguraikan bagaimana proses mediamorfosis radio berbasis *streaming* yang diterapkan Radio Edukasi di era digital dan menjelaskan penggunaan dan optimalisasi teknologi radio dalam praktik perkembangan dakwah di Radio Edukasi Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menganalisis data primer yang diperoleh dari wawancara dengan pengelola Radio Edukasi, observasi, dan pengamatan beberapa *platform* siaran Radio Edukasi.

Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep mediamorfosis yang digagas oleh Roger Fidler. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan mediamorfosis pada Radio Edukasi yang ditunjukkan lewat konsep koevolusi dengan tiga barometer yakni media masa lalu (*past*), masa kini (*present*) dan bentuk yang baru muncul (*emerging forms*). Selain untuk menyesuaikan zaman yang serba digital dan memperluas jangkauan siar, memanfaatkan teknologi radio *streaming* juga sebagai media dakwah yang terwujud pada siaran *off air* dan *on air* yang disiarkan secara *streaming* di situs web [radioedukasi.kemdikbud.go.id](http://radioedukasi.kemdikbud.go.id) dan melalui *live streaming* di *platform* Instagram @radioedukasi.bbpdij.

**Kata Kunci:** Mediamorfosis, Radio Edukasi Yogyakarta, Koevolusi, Media Dakwah

## DAFTAR ISI

HALAMAN MUKA .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	10
BAB II MEDIAMORFOSIS RADIO DIGITAL BERBASIS <i>STREAMING</i> SEBAGAI MEDIA DAKWAH .....	15
A. Mediamorfosis .....	15
B. Radio .....	21
C. <i>Streaming</i> .....	26
D. <i>New Media</i> .....	29
E. Radio sebagai Media Dakwah .....	30
BAB III RADIO EDUKASI YOGYAKARTA DAN KOEVOLUSI RADIO DIGITAL BERBASIS <i>STREAMING</i> .....	36
A. Profil, Sejarah, Visi dan Misi, Program Radio Edukasi Yogyakarta .	36
B. Media Penyiaran Radio Edukasi .....	43

C. Mediamorfosis Radio Digital berbasis <i>Streaming</i> di Radio Edukasi Yogyakarta.....	47
D. Peran Radio <i>Streaming</i> Sebagai Media Dakwah di Radio Edukasi Yogyakarta.....	53
<b>BAB IV ANALISIS MEDIAMORFOSIS RADIO ANALOG KE DIGITAL BERBASIS <i>STREAMING</i> SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI RADIO EDUKASI YOGYAKARTA .....</b>	<b>57</b>
A. Analisis Mediamorfosis Radio <i>Streaming</i> di Radio Edukasi.....	57
B. Peran Radio <i>Streaming</i> sebagai Media Dakwah di Radio Edukasi Yogyakarta.....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Simpulan .....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>96</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Unit Analisis .....	53
Tabel 2. Unit Analisis .....	55
Tabel 3. Unit Analisis .....	59

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Logo Radio AM Radio Edukasi .....	41
<b>Gambar 2.</b> Situs Web Radio Edukasi Yogyakarta .... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
<b>Gambar 3.</b> Aplikasi Radio Edukasi .....	42
<b>Gambar 4.</b> Instagram Radio Edukasi .....	43
<b>Gambar 5.</b> YouTube Radio Edukasi .....	44
<b>Gambar 6.</b> Data Penelitian .....	56
<b>Gambar 7.</b> Siaran <i>live streaming</i> via <i>platform</i> Instagram .....	57
<b>Gambar 8.</b> Siaran <i>live streaming</i> Selami Ramadhan.....	65
<b>Gambar 9.</b> Cover Audio Risalah Nabi dan Sahabat.....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Ijin Riset
- Lampiran 2. Dokumentasi
- Lampiran 3. Transkrip Wawancara dengan Bu Inayah selaku *Station Manager*
- Lampiran 4. Transkrip Wawancara dengan Pak Yudha Wijasena selaku  
*program director*
- Lampiran 5. Transkrip Wawancara dengan Bu Kamaratih Leksono selaku  
Penyiar
- Lampiran 6. Transkrip Wawancara dengan Pak Dhani Brajamusti selaku  
Penyiar

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Memasuki era digitalisasi media, penyebaran pesan radio di Indonesia kepada khalayak mengalami kemajuan dan perbaikan yang semakin menarik. Radio mulanya dikenal sebagai media konvensional yang terkendala dengan pesan yang hanya bisa didengarkan melalui pemutar radio dan bertahan sebentar karena bersifat satu arah, kini berbenah dengan melakukan transformasi penggunaan teknologi digital yang dapat diakses melalui internet. Hal ini yang menjadi cikal bakal beberapa sistem radio bermunculan. Teknologi *streaming* adalah salah satu bentuk sistem radio yang saat ini banyak diaplikasikan pada media massa konvensional karena memungkinkan penyebaran data, audio, video serta multimedia secara *real time* dengan internet (Nurwulan & Papatungan, 2009).

Penggabungan teknologi digital dengan industri konvensional dalam perspektif industri radio adalah fenomena pengelolaan masing-masing stasiun radio yang beradaptasi dengan digitalisasi media, agar mempertahankan eksistensinya. Sejumlah tantangan masa depan bagi industri media terkait perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah kemauan menghadapi perubahan teknologi, perubahan sosial budaya, dan penerapan kode etik dalam industri media (Noor, 2010). Melalui konsep digitalisasi segala proses media digital diubah ke dalam bilangan, sehingga output berupa *digitaldisc* atau *memorydrives*, sumber online, yang kemudian diubah dan diterima oleh tampilan monitor dalam wujud *hard copy*.

Transformasi merupakan perspektif empiris yang menjadi contoh konkret dalam dinamika pengelolaan radio di era berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Gerak transformasi media terjadi secara masif karena menyangkut gejolak dan dinamika yang terjadi di masyarakat. Apa



yang termuat di media tidak lain merupakan representasi realitas peristiwa di level masyarakat. Perkembangan media cetak ke media *online* disebut Roger Fidler sebagai mediamorfosis. Mediamorfosis didefinisikan sebagai transformasi media komunikasi, yang dipengaruhi akibat hubungan timbal balik yang kompleks antara berbagai kebutuhan yang dirasakan, tekanan politik, ekonomi dan dorongan inovasi sosial serta kemunculan teknologi (Fidler, 2003). Menurut Ainwale Olusola, Seriki Ibrahim dan Gutura Priscilla, mediamorfosis mengacu pada perubahan proses penyatuan pesan, prosedur pemrosesan dan metode diseminasi yang mengimplikasikan teknologi media (Olusola, Ibrahim, & Priscilla, 2017). Lebih lanjut, mediamorfosis memberi pandangan kepada masyarakat maupun para praktisi media bila perkembangan media konvensional tidak serta merta hadir secara tiba-tiba melainkan melewati sejumlah proses dan tahapan.

Radio Edukasi Yogyakarta adalah stasiun radio yang memiliki komposisi program pendidikan formal, nonformal dan memberikan informasi kebijakan bagi peserta didik, orang tua peserta didik maupun masyarakat yang tertarik pada dunia pendidikan, dikembangkan oleh Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRPK) Yogyakarta, yakni institusi pendidikan yang mengembangkan, mengkaji, merancang, membuat model, mengelola sarana dan peralatan, serta memfasilitasi model dan pemanfaatan media radio. Radio Edukasi pertama kali mengudara pada tanggal 25 Oktober 2007 dengan *tagline* “cerdas, santun, dan menghibur” dan dipancarkan melalui frekuensi AM 1251 kHz. sebagai produk unggulan BPMRPK, beberapa acara siaran Radio Edukasi yang bersifat *edutainment* dan berkualitas juga didistribusikan kepada ratusan radio mitra yang tersebar di seluruh Indonesia.

Menurut data dari Ibu Inayah selaku *station manager*, Radio Edukasi menggunakan pemancar AM yang menggunakan *tower* setinggi tujuh meter untuk mengirimkan pesan melalui gelombang sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Namun karena

lokasi kantor Radio Edukasi berdekatan dengan tempat mendaratnya pesawat, himbauan dilayangkan oleh pihak bandara Adi Sucipto, agar Radio Edukasi menurunkan tinggi pemancar menjadi lima meter dengan alasan supaya tidak mengganggu frekuensi penerbangan. Hal tersebut pun diindahkan oleh radio yang eksis dengan *tagline* “cerdas, santun dan menghibur”. Dengan ketinggian *tower* yang hanya lima meter, hal tersebut pun menjadi kendala penyampaian informasi dalam menjangkau khalayak yang hanya mampu menjangkau wilayah radius lima kilometer dari berdirinya pemancar. Selain itu, radio yang mengudara dengan frekuensi AM (*Amplitude Modulation*) rentan mengalami gangguan transmisi yang mengakibatkan suara *noise* atau pesan siaran yang tidak jernih dan bising, dikarenakan pemancar AM memanfaatkan cahaya matahari. Meski demikian pemancar AM memiliki jangkauan yang lebih luas, sementara FM (*Frequency Modulation*) pesan lebih jelas namun jangkauannya lebih sedikit.

Semenjak 2009 Radio Edukasi melebarkan sayap menjadi radio digital yang saat ini sangat diperhitungkan keberadaannya dan berbarengan dengan momentum kehadiran internet di Indonesia. Transformasi radio konvensional ke radio digital memberikan akses global kepada pendengar daripada media konvensional yang terbatas secara geografis serta membuat informasi dikemas sedemikian rupa untuk mempermudah target pendengarnya (Wahyuni & Nurlimah, 2020). Terutama para pendengar Radio Edukasi rata-rata adalah pelajar usia 13-18 tahun, yang mengutip data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menduduki urutan pengguna internet paling tinggi dengan presentase 99,16% (Bayu, 2022). Seluruh program siaran Radio Edukasi akhirnya bisa diakses secara *online* melalui jaringan berkat pemanfaatan teknologi digital dengan layanan *streaming* yang dapat diakses melalui *website* [radioedukasi.kemdikbud.go.id](http://radioedukasi.kemdikbud.go.id).

Berbeda dengan stasiun radio umumnya yang menggunakan format

*streaming*, dalam transformasinya Radio Edukasi memiliki unsur distingtif sebab radio ini mengaplikasikan siaran *streaming*, namun tidak seperti *streaming* pada umumnya yakni dengan memanfaatkan elemen visual beberapa program yang ditampilkan di situs web serta aplikasi yang menyertai siaran radio. Terlebih lagi, seluruh audio pada tiap program dapat diunduh untuk didengar ulang serta di bagikan sehingga pendengar dapat mengakses konten kapan saja dan dimana saja. Beberapa unsur tersebut membuat metode *streaming* di Radio Edukasi menjadi alat yang kuat dalam menyediakan konten *edutainment* yang dapat diakses oleh banyak orang di seluruh dunia.

Seringkali istilah “Radio Edukasi” kerap digunakan untuk menggambarkan stasiun radio yang memiliki fokus pada pembelajaran dan pendidikan, termasuk Pendidikan sekuler, ilmiah dan budaya. Sementara itu, di samping program pendidikan dan hiburan, Radio Edukasi hadir dengan muatan konten bernilai edukasi islami dan tentunya tidak semua radio edukasi memiliki fokus eksklusif pada pesan-pesan dakwah. Dalam konteks dakwah, salah satu manfaat pengoptimalan teknologi informasi adalah pengembangan media dakwah dimana tidak terbatas waktu dan cakupan mad’u yang lebih luas. Dengan realitas tersebut, internet memberikan peluang positif, masif dan progresif bagi dunia dakwah serta pesan dakwah di internet berpotensi untuk diakses jutaan bahkan milyaran umat muslim di seluruh dunia (Ulinuha & Dkk, 2019). Dakwah melalui media baru juga dinilai dikemas lebih menarik karena terdapat aspek daya tarik audio, visual serta insert narasi teks.

Digitalisasi penyiaran ditujukan menciptakan efisiensi pengelolaan infrastruktur penyiaran, tidak seperti yang selama ini terjadi pada pengelolaan penyiaran dengan teknologi analog. Penggunaan frekuensi penyiaran dengan teknologi digital yang tergolong lebih efisien dari pada analog, tentunya akan tersedia sisa frekuensi (digital deviden) sebagai dampak migrasi analog ke digital. Mengingat spektrum frekuensi

radio termasuk sumber daya terbatas, maka digital deviden wajib dikuasai oleh negara dan digunakan untuk kepentingan penyelenggaraan penyiaran sesuai dengan arah kebijakan sistem penyiaran nasional. Besarnya digital deviden yang akan didapatkan, banyak tergantung pada besaran penggunaan frekuensi digital di setiap zona wilayah siar (Kusumadewi, Noviyanti, & Talia, 2022).

Dari fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tergugah untuk melakukan penelitian tentang mediamorfosis radio berbasis *streaming* dan perannya sebagai media dakwah. Kajian transformasi media ini berlandaskan teori mediamorfosis dengan konsep koevolusi yang digagas oleh Roger Fidler. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah dalam menghadapi era digital saat ini Radio Edukasi Yogyakarta mempunyai semangat dalam melakukan transformasi penyajian program-programnya, yang diintegrasikan dengan memanfaatkan internet melalui website [radioedukasi.kemdikbud.go.id](http://radioedukasi.kemdikbud.go.id) serta belum banyaknya penelitian yang mengkaji topik proses mediamorfosis di Radio Edukasi. Dengan mengembangkan teknologi *streaming* tak sekadar tren atau ikut-ikutan, tetapi juga sebagai alternatif media audio dengan jangkauan pendengar yang lebih luas dan memudahkan khalayak dalam mengakses informasi dimanapun dan kapanpun.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan permasalahan yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana proses mediamorfosis radio analog ke digital berbasis *streaming* di Radio Edukasi Yogyakarta?
2. Bagaimana peran radio *streaming* sebagai media dakwah di Radio Edukasi Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan referensi bagi pengelola radio dalam upaya pemanfaatan media baru seperti layanan *streaming* radio yang bersifat lebih efektif dan mudah dijangkau di tengah era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Adapun yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini ialah untuk menjelaskan bagaimana proses mediamorfosis radio berbasis *streaming* yang diterapkan di Radio Edukasi Yogyakarta dan menguraikan penggunaan teknologi radio dalam praktik perkembangan dakwah di Radio Edukasi Yogyakarta sebagai media siaran.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a.) Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan khazanah pengetahuan ilmiah mengenai berbagai fenomena yang berkaitan dengan program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), serta guna menjadi panduan bagi peneliti maupun pendengar untuk menyikapi perkembangan siaran radio masa kini.

### **b.) Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan referensi bagi pengelola radio dalam upaya pemanfaatan media baru seperti layanan *streaming* radio yang bersifat lebih efektif dan mudah dijangkau di tengah era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan kajian dan upaya untuk menghindari adanya *plagiarism* terhadap penelitian dengan judul “Mediamorfosis Radio Analog ke Digital Berbasis *Streaming* Sebagai Media Dakwah di Radio Edukasi Yogyakarta”, maka peneliti sertakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

*Pertama*, Embar Putri Widyastuti, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020. Meneliti tentang “*Konvergensi Siaran Green Radio 96,7 FM Pekanbaru Dari Radio Analog Menjadi Radio Digital*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses konvergensi pada siaran radio mampu menjadikan Green Radio yang awalnya adalah sebuah radio analog menjadi sebuah radio digital. Penelitian ini disusun menggunakan metode deksriptif kualitatif dengan mewawancarai *Station Manager, Production IT, dan Director Programe* di Green Radio 96,7 FM sebagai data primer. Hasilnya, Green Radio 96,7 FM belum mengoptimalkan dalam penggunaan *website* portalgreenradio.com sebagai media promosi peralihan radio konvensional menjadi digital. Hal ini pun didukung dengan penemuan dari peneliti yang berkesimpulan belum banyak masyarakat yang mengakses Green radio 96,7 dari situs portalgreenradio.com. Perbedaan yang signifikan ialah objek penelitian milik Embar Putri Widyastuti adalah Green Radio 96,7 FM sedangkan objek penelitian penulis ialah Radio Edukasi Yogyakarta.

*Kedua*, Ali Azizi, UIN Walisongo Semarang, 2021. Meneliti tentang “*Pemanfaatan New Media Dalam Siaran Dakwah di radio fast 90.1 FM Magelang*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana Radio Fast FM Magelang dalam penggunaan *new media* di era digital juga optimalisasinya dalam proses siaran program-program radio. Ali Azizi menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian *field reaserch*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *new media* oleh Radio Fast FM dilandasi dengan alasan ingin menyesuaikan zaman yang serba digital dan memperluas jangkauan siaran yang sebelumnya hanya 12 kilometer. Dalam implementasinya, Fast FM menggunakan beberapa jenis media sosial yakni Facebook, Instagram, dan Youtube. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, sama-sama memanfaatkan saluran *streaming* dalam siaran radio, namun perbedaan pada penelitian Ali Azizi ialah fokusnya pemanfaatan bentuk lain dari *new media* yakni Facebook, Instagram dan

Youtube, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas bagaimana mediamorfosis radio berbasis *streaming*.

*Ketiga*, Susiana Uji Rahmawati, UIN Sunan Kalijaga, 2022. Meneliti tentang “*Konvergensi Radio Islam Shoutuna Sebagai Media Penyiaran Digital*”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh semakin menjamurnya media yang menyiarkan siaran acara yang tidak sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* kemudian radio Shoutuna hadir sebagai radio komunitas pada tahun 2011 kemudian berubah menjadi radio swasta pada tahun 2014. Radio Shoutuna memiliki berbagai inovasi, salah satunya ialah radio ini mampu melakukan konvergensi media. Dari penelitian yang menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya konvergensi teknologi mempengaruhi manajemen penyiaran Radio Shoutuna. Konvergensi teknologi juga membawa perubahan yang dirancang berdasarkan lima dimensi yakni konvergensi media, konten multimedia, kepemilikan, koordinasi dan kolaborasi. Persamaan penelitian ini adalah tujuannya yang sama-sama ingin mengetahui proses transformasi media. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian Susiana Uji Rahmawati yang mengkaji pengaruh konvergensi dengan manajemen penyiaran radio sedangkan peneliti mengkaji proses mediamorfosis di radio.

*Keempat*, Rivaldi Maulana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. Meneliti tentang “*Inovasi Siaran Radio di Era Digitalisasi Media (Studi Deskriptif Aplikasi Streaming Audio Visual Pada Kanal 101,9 FM Cosmo Visual Radio)*”. Tujuan penelitian ini memiliki tiga unsur utama, yaitu untuk melihat proses konvergensi dari radio berbasis FM ke radio audio visual oleh 101,9 FM Cosmo Visual Radio, mengetahui orientasi konsep konvergensi media pada pendengar oleh 101,9 FM Cosmo Visual Radio, mengetahui hambatan dan tantangan yang dihadapi setelah konvergensi media oleh 101,9 FM Cosmo Visual Radio. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan menggunakan metode

penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primernya didapatkan dari *station manager, producer, penyiar, dan music director*. Hasil hari penelitian Rivaldi Maulana ialah 101,9 FM Cosmo Visual Radio telah melakukan proses konvergensi media menjadi radio audio visual dengan latar belakang banyaknya media radio yang berinovasi ke *platform digital*. Bentuk dari proses konvergensi media oleh 101,9 Cosmo Visual Radio melalui proses kerjasama dengan SVARA sebagai salah satu *development* dan juga mereka mengoptimalkan media sosial YouTube sebagai pemanfaatan media baru. Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, namun perbedaan penelitian terletak pada lokus, penelitian Rivaldi Maulana adalah 101,9 Cosmo Visual Radio yang terletak di Bandung, sedangkan yang akan diteliti lokus penelitiannya di Radio Edukasi yang berada di Yogyakarta.

*Kelima*, Jurnal Novia Widyastuti pada tahun 2019 yang berjudul “*Pengembangan Media MBS 107.80 FM Berbasis Aplikasi Android*”. Studi ini membahas aplikasi radio *streaming* berbasis android pada MBS FM sebagai inovasi dari tantangan keterbatasan jangkauan frekuensi saat khalayak ingin mendengarkan radio MBS. Metode *Research and Development (R&D)* dipilih untuk digunakan pada penelitian ini. Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah pengembangan model ADDIE (Analisis, Desain, *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan Evaluasi) dipopulerkan oleh Dick and Carry. Dan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut terdapat kelebihan dari aplikasi radio MBS FM seperti, pendengar mendengarkan radio MBS FM dengan mudah tanpa ada keterbatasan wilayah dan dapat diunduh pada semua jenis *smartphone*. Selain itu, terdapat kekurangan aplikasi radio MBS FM berbasis android di antaranya, adanya iklan yang muncul sehingga mengganggu untuk sebagian user. Persamaan penelitian ini dengan milik Novia Widyastuti adalah sama-sama mengkaji media radio. Perbedaannya



yaitu pada teori yang digunakan Novia Widyastuti adalah ADDIE, sedangkan peneliti akan menggunakan teori mediamorfosis.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang mempunyai tujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terkait masalah-masalah manusia dan sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang ilmiah (Mulyadi, 2018).

Sedangkan untuk pendekatan penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah studi untuk menentukan fakta dengan interpretasi yang tepat untuk mengenal fenomena-fenomena dan untuk menerangkan secara akurat berbagai karakter dari beberapa fenomena individu maupun kelompok yang sedang terjadi (Nazir, 1999) Selain itu, Deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan keadaan objek dan subjek penelitian berdasarkan fakta-fakta dan juga berusaha untuk mengemukakan gejala-gejala pada saat sekarang dengan lengkap secara teliti. Selanjutnya dikembangkan dengan memberi penafsiran-penafsiran terhadap fakta yang didapatkan (Rakhmat, 2004).

### **2. Definisi Konseptual**

Singarimbun dan Effendi mengartikan definisi konseptual sebagai pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga mempermudah peneliti dalam mengaplikasikan konsep tersebut di lapangan. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan skripsi, untuk itu peneliti menjabarkan batasan-batasan konsep dalam penelitian ini. (Singarimbun & Effendi, 2001).

Perkembangan yang pesat pada bidang teknologi komunikasi dan informasi membuat beberapa sektor industri media salah satunya radio untuk berinovasi dalam menyebarkan informasi. Proses transformasi media disebut dengan mediamorfosis. Terdapat tiga konsep mediamorfosis yaitu, koevolusi (perubahan penggunaan bahasa lisan dan tulisan sebagai bahasa sehari-hari yang berevolusi untuk membangun kelas baru dalam bahasa yang dikenal dengan bahasa digital). Barometer koevolusi adalah bagaimana wujud media-media di masa lampau (*past*), masa kini (*present*) dan yang sedang dalam proses kemunculannya (*emerging forms*), konvergensi (integrasi berbagai jenis platform media menjadi satu titik jaringan yang terpadu) dan kompleksitas (situasi dan kondisi yang memaksa terjadinya perubahan). Media yang menjadi pembahasan disini adalah radio yang dewasa ini memanfaatkan kemajuan teknologi salah satunya penggunaan layanan *streaming* agar mampu menjangkau pendengar lebih luas. Secara teknis, layanan *streaming* adalah layanan yang menyajikan video atau konten audio yang dikonversi atau dikompresi untuk memudahkan pengiriman melalui internet, sehingga dapat diakses dan digunakan dengan cepat tanpa perlu disimpan secara permanen dalam perangkat keras. Penelitian ini memiliki fokus untuk meneliti proses transformasi yang terjadi pada media *mainstream* ke media digital berdasarkan teori mediamorfosis Roger Fidler dengan konsep koevolusi yang meliputi bentuk atau format radio di masa lampau dengan karakteristik penggunaan media konvensional di awal kemunculannya dan terdapat indikator bahasa lisan, masa kini yang meliputi sistem pengoperasian otomatis dengan teknologi digital sebagai media komunikasi dan menggunakan bahasa digital, serta yang dalam proses kemunculannya yang meliputi adanya transformasi baru dari suatu media namun tetap mewarisi sifat dasar media tersebut, pada salah satu stasiun radio yakni Radio Edukasi Yogyakarta yang menggunakan situs *website streaming*

yang bernama [radioedukasi.kemdikbud.go.id](http://radioedukasi.kemdikbud.go.id) dan penerapan radio *streaming* sebagai media dakwah di Radio Edukasi Yogyakarta.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif dan di sajikan dalam bentuk verbal dan non numerik. Lofland mendeskripsikan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain (Moelong, 2017). Data primer pada penelitian ini diperoleh dari sumber data atau tangan pertama di lapangan. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan yang relevan dan terlibat dalam pengembangan layanan *streaming* di Radio Edukasi yakni Ibu Inayah selaku *station manager*, Bapak Yuda Wijasena selaku *program director*, Dani Brajamusti dan Kamaratih Leksono selaku penyiar, serta dokumentasi beberapa jenis media siaran Radio Edukasi selama beberapa periode. Sedangkan untuk data sekunder ialah data yang diperoleh dari dokumentasi. Dengan demikian unit analisis dalam penelitian ini berupa *statement* atau hasil wawancara dari informan dan hasil pengamatan dari beberapa *platform* siaran Radio Edukasi yang nantinya akan peneliti kaji terkait proses transformasi media.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Wawancara memungkinkan peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Menurut Berger, wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan seseorang yang berharap mendapatkan informasi yang berupa tanya jawab dengan orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis hingga lisan guna mendapatkan keterangan atas masalah yang

tengah diteliti (Kriyantono, 2012). Melalui wawancara, peneliti akan mengetahui lebih mendalam informan dalam menginterpretasikan fenomena atau situasi yang tidak didapatkan dari observasi. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada informan yang dilaksanakan secara tatap muka dan daring dengan memanfaatkan aplikasi Zoom, Google Meet, dan telepon WhatsApp.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pekerjaan mengumpulkan, menyusun dan mengelola dokumen-dokumen literatur yang mencatat semua aktivitas manusia dan yang dianggap berguna untuk dijadikan bahan keterangan dan penerapan berbagai soal (Basuki, 2004). Dalam hal ini, dokumen meliputi segala hal yang berkaitan dengan Radio Edukasi Yogyakarta yakni profil, sejarah, struktur organisasi, visi dan misi, program siaran, dan penunjang lainnya yang berkaitan erat dengan persoalan dalam penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013).

Adapun analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah dengan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data ialah proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, mengurangi dan memilah yang tidak perlu dan mengorganisasikan sedenikian rupa hingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi (Miles & Huberman, 2007). Data yang didapat dari lapangan melalui wawancara langsung dan tidak

langsung dan dokumentasi direduksi dengan cara meringkas, memilih dan memfokuskan pada data-data yang sesuai dengan tujuan peneliti.

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka peneliti melakukan penyajian data. seluruh data yang diperoleh dalam bentuk *statement* atau hasil wawancara dengan informan dan dokumentasi akan dianalisis lalu disajikan dalam bentuk teks dan menjadi sekumpulan informasi yang sudah tersusun. Dengan penyajian data, tentunya akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Menurut Sutopo (Harsono, 2008) menjelaskan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.

## 3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Pada bagian ini, peneliti melakukan kesimpulan dan verifikasi dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Hasil dari kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah di ungkapkan peneliti sejak awal. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut bisa berbentuk data deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2013).

## **BAB II**

### **MEDIAMORFOSIS RADIO DIGITAL BERBASIS *STREAMING* SEBAGAI MEDIA DAKWAH**

#### **A. Mediamorfosis**

Mediamorfosis pertama kali dikenalkan oleh praktisi media Roger Fidler pada tahun 1990 dalam artikelnya tentang masa depan koran. Ia terkenal hingga kancan global sebagai perintis media baru dan visioner. Fidler menjabarkan: *The transformation of communication media, usually brought about by the complex interplay of perceived needs, competitive and political pressures and social and technological innovations.* mediamorfosis sebagai transformasi media komunikasi, yang dipengaruhi akibat hubungan timbal balik yang kompleks antara berbagai kebutuhan yang dirasakan, tekanan politik dan dorongan inovasi sosial serta kemunculan teknologi (Fidler, 2003). Kontinuitas perubahan adalah hal yang akan terus terjadi dalam proses mediamorfosis dimana media tidak akan berhenti berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, sehingga teknologi dalam konteks ini dikatakan sebagai penggerak utama dalam mediamorfosis.

Mediamorfosis mencakup perubahan pada jenis konten yang diproduksi dan disebrkan oleh media, serta format pengiriman konten dan perubahan dalam produksi berita, hiburan, informasi, serta bagaimana mekanisme konten disajikan kepada audiens. Di sisi lain, mediamorfosis juga menyoroti bagaimana perubahan teknologi yang mempengaruhi cara khalayak publik mengonsumsi media. Seperti yang ia prediksi dalam artikelnya terkait masa depan koran dimana surat kabar fisik dapat berkembang menjadi membaca berita online.

Esensi dari mediamorfosis yakni media adalah sebuah sistem yang adaptif. Ibarat sebuah makhluk hidup, media perlu berevolusi dengan lingkungan yang terus berubah dan menuntut sebuah perubahan. Wujud baru dari media yang sukses, tidak muncul begitu saja tanpa asal muasal,

keseluruhan itu membutuhkan rantai penghubung dengan masa lalu (Susarwati, 2019).

Sejatinya, filosofi dibalik teori ini adalah menekankan pentingnya memahami dampak perubahan media dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Lebih lanjut, mediamorfosis memandu masyarakat serta para praktisi media untuk mengetahui semua bentuk sebagai bagian dari sistem yang saling terikat, dan memperoleh beragam kesamaan dan hubungan yang ada antara bentuk-bentuk yang hadir di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Saat muncul bentuk-bentuk terbaru dari media komunikasi, bentuk-bentuk yang terdahulu tidak lantas mati, melainkan terus berkembang dan beradaptasi. Sehingga mediamorfosis (transformasi media) pada intinya adalah tentang teknologi yang berubah dalam suatu sistem komunikasi khalayak ramai termasuk bisnis dalam industri media (Suryawati & Irawan, 2022). Fidler memaparkan tiga konsep dalam mediamorfosis, yakni sebagai berikut.

#### 1. Koevolusi

Segala bentuk komunikasi sebagaimana yang bermunculan, berhubungan dengan susunan sistem komunikasi manusia dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam bentuk kebudayaan masyarakat (Fidler, 2003). Menurut Fidler media online (*new media*) yang saat ini merebak tidak tiba-tiba muncul, semuanya muncul secara perlahan dari koevolusi media terdahulu. Salah satu prinsip utama mediamorfosis adalah koevolusi yakni suatu pandangan yang menekankan interaksi dan perkembangan saling memengaruhi antara dua atau lebih entitas dalam suatu sistem. Koevolusi merupakan perubahan dari penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang telah menjadi agen perubahan paling berpengaruh dalam rangkaian evolusi komunikasi manusia. Setiap proses koevolusi pun melahirkan satu bentuk media komunikasi manusia. Perkembangan bahasa lisan dan tulisan menciptakan dua periode transformasi besar atau mediamorfosis.

Koevolusi sebagai siklus dalam sebuah sistem yang adaptif dan kompleks memengaruhi khalayak dan industri media komunikasi diantaranya perubahan penyaluran dan cara menikmati konten. Dalam koevolusi terdapat satu istilah yakni kode-kode komunikator, bentuk-bentuk khusus media, sama halnya dengan spesies, memiliki siklus kehidupan dan akhirnya benar-benar punah, namun sebagian besar sifat dasar dari media tersebut akan tetap melekat dan menjadi bagian dari sistem. Sifat-sifat dasar media diwujudkan dan diteruskan melalui kode-kode komunikator alias bahasa. Bahasa tanpa perlu dibandingkan satu sama lain, telah menjadi agen perubahan yang paling berpengaruh dalam rangkaian evolusi manusia.

Barometer koevolusi adalah bagaimana bentuk media-media di masa lampau (*past*), masa kini (*present*) dan bentuk-bentuk yang baru muncul (*emerging forms*) (Susarwati, 2019). Lebih lanjut Fidler menjelaskan, jika segala jenis komunikasi yang baru adalah hasil pengembangan lebih lanjut dari bentuk yang lebih dulu muncul. Pengembangan ini memungkinkan perubahan bentuk komunikasi yang berbeda dari bentuk sebelumnya. Bentuk media komunikasi dalam menyajikan konten di masa lalu (*past*) atau di awal kemunculan umumnya masih berupa media konvensional diantaranya surat kabar, tabloid, televisi, radio yang telah ada sejak lama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada tahap awal koevolusi, kode-kode komunikator adalah bahasa lisan dan menjadi mediamorfosis besar pertama yang ditunjukkan dengan kelahiran bahasa lisan manusia (Fidler, 2003). Di samping itu, koevolusi pada media komunikasi juga meliputi indikator-indikator pendukung lain diantaranya sumber daya manusia, konten atau program acara dan khalayak (Maharani, Lestaluhu, & Alfredo, 2022).

Selanjutnya, pesatnya perkembangan teknologi komunikasi yang diinisiasi oleh internet melahirkan perubahan menjadi media baru. Pada tahap ini (*present*), media komunikasi menggunakan internet dan



teknologi digital atau komputer sebagai alat pengoperasiannya. Kode-kode komunikator pada tahap ini menggunakan jenis baru yang disebut dengan bahasa digital. Bahasa digital ialah *lingua franca* komputer dan jaringan telekomunikasi global (Suryawati & Alam, 2022). Bahasa digital lekat dengan komputerisasi dalam kegiatan berkomunikasi.

Transformasi media yang diintegrasikan internet menimbulkan prediksi bentuk lainnya di masa yang akan datang (*emerging forms*) (Susarwati, 2019). Prediksi berdasarkan pengamatan yang terurai dari perubahan di masa lampau dan tampak saat ini, mengasumsikan adanya transformasi baru. Hal ini sejalan dengan pemikiran Fidler yang menuntut terciptanya sebuah bentuk perubahan di masa yang akan datang. meski demikian, perubahan pada media komunikasi akan tetap mewarisi sebagian besar sifat dasar media itu sendiri yang telah melekat sejak awal kemunculannya.

## 2. Konvergensi

Sebuah integrasi antara berbagai macam teknologi dan bentuk media yang hadir secara bersamaan yang mengarah pada bentuk media campuran. Wujud dari media-media yang ada saat ini adalah hasil dari konvergensi-konvergensi berskala kecil yang tidak terhitung banyaknya, yang kerap terjadi sepanjang waktu. Definisi lain mengemukakan bahwa konvergensi sebagai persilangan atau perkawinan, yang menghasilkan transformasi atas masing-masing entitas yang bertemu dengan penciptaan entitas baru (Ahmad, 2020). Menurut Jenkins, konvergensi media ialah menyatukan unsur 3C, yaitu *computing* (memasukkan data melalui komputer), *communication* (komunikasi), dan *content* (materi atau isi konten) (Rachmaria & Dewi, 2018).

## 3. Kompleksitas

Merupakan akibat proses konvergensi (Olusula, Ibrahim, & Priscilla, 2017). Kompleksitas atau *chaos* dilatarbelakangi oleh

teknologi mutakhir yang hadir dan berkembang cepat di masyarakat, situasi dan kondisi tersebut memaksa terjadinya perubahan sehingga melahirkan gagasan-gagasan baru yang mentransformasikan media komunikasi. Selain itu, dalam aspek sosial, politik dan ekonomi dirasa pengadopsian terhadap teknologi tersebut harus dilakukan termasuk pada bidang industri media massa, jika tidak berinovasi dengan mengintegrasikan teknologi yang muncul, maka pilihan yang tersedia hanyalah tertinggal. Dengan mengakui jika sistem komunikasi manusia pada dasarnya merupakan sebuah sistem yang adaptif dan kompleks, kita dapat melihat bahwa semua bentuk media hidup dalam dunia yang dinamis dan saling bergantung.

Terdapat enam prinsip mediamorfosis (Fidler, 2003) yakni sebagai berikut:

1. Koevolusi dan Koeksistensi. Segala bentuk media komunikasi lahir serta berkembang dalam sistem yang adaptif dan kompleks serta akan terus meluas. Saat bentuk-bentuk baru muncul dan berkembang, media komunikasi tersebut akan mempengaruhi dari masa ke masa dan ke beragam tingkatan perkembangan dari setiap bentuk yang ada. Barometer koevolusi dan koeksistensi adalah bagaimana bentuk media tersebut di masa lampau (*past*), sekarang (*present*) dan yang sedang dalam proses kemunculannya (*emerging forms*) (Susarwati, 2019).
2. Metamorfosis. Pada bagian ini, bentuk media terdahulu akan beradaptasi dan lebih berkembang menyesuaikan diri dengan kehadiran bentuk media baru. Artinya, sebuah media yang berhasil atau sukses dengan teknologi terkini muncul setelah berkembang dari bentuk terdahulu.
3. Pewarisan. Media terdahulu akan mewarisi sifat-sifat dominan pada media komunikasi yang baru muncul. Sehingga, bentuk media komunikasi yang baru sedikit banyak akan memiliki beberapa sifat yang sama dari media komunikasi terdahulu. Sebagai contoh, ketika membandingkan satu media sebelum dan sesudah melakukan digitalisasi

media, nantinya terdapat kesamaan baik dalam program acara, ataupun format penyampaian pesan kepada khalayak. Hal itulah yang dikatakan sebagai warisan dari wujud media sebelumnya.

4. Kemampuan bertahan. Supaya mampu bertahan dalam lingkungan yang kian berubah, media komunikasi dan perusahaan media berupaya untuk beradaptasi dan berkembang. Dalam artian, media perlu berinovasi sedemikian rupa agar tetap menarik. Jika tidak mampu bertahan, maka pilihan yang tersedia hanyalah tertinggal. Dapat dilihat dari beberapa media mainstream yang saat ini beramai-ramai turut mengonversikan bisnisnya ke platform yang lebih modern, sehingga persaingan industri media komunikasi jauh lebih sengit.
5. Peluang dan kebutuhan. Media baru tidak seketika langsung diaplikasikan secara meluas lantaran keterbatasan-keterbatasan teknologi terdahulu. Adanya oportunitas dan alasan-alasan sosial, politik, ekonomi yang memicu teknologi media baru untuk berkembang.
6. Pengadopsian yang tertunda. Agar dapat bergerak maju dari konsep yang telah dirancang, melakukan perluasan dan mencapai kesuksesan bisnis, teknologi media baru membutuhkan waktu sedikitnya 20-30 tahun atau satu generasi manusia.

Teknologi identik dengan kecepatan, kemajuan dan kemudahan, juga mengubah cara berkomunikasi manusia. Fidler menetapkan proses koevolusi komunikasi manusia yang terbagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut (Ahmad, 2020).

- a. Tahap pertama

Pada tahap awal, komunikasi menggunakan bahasa lisan yang ditandai dengan temuan lukisan di dinding gua di Eropa Selatan. Fidler mengkategorikan tahap ini sebagai mediamorfosis periode awal.

- b. Tahap kedua

Selanjutnya bahasa tulisan mulai digunakan dan disebut sebagai mediamorfosis periode kedua dengan bukti penggunaan buku tulisan

tangan dan perpustakaan di zaman kekaisaran kuno. Selain itu, penemuan surat kabar, buku berita tulisan tangan, kemajuan seni mencetak, hingga kemunculan revolusi industri.

c. Tahap ketiga

Pada tahap ini, muncul istilah bahasa digital yang disebut sebagai mediamorfosis tahap ketiga, yang ditandai dengan temuan-temuan teknologi seperti televisi kabel, surat elektronik, satelit, *video cassette recorder*, radio dan TV digital, *video conference*, *virtual reality*, audio dan *video streaming*, dan lainnya. Bahasa digital merupakan hasil kerja alat-alat digital dalam bentuk verbal maupun gambar.

## **B. Radio**

### **1. Pengertian Radio**

*Radio is the birth of broadcasting* (radio adalah anak pertama dalam dunia penyiaran. Mogambi mengartikan radio sebagai media elektronik yang efektif dan kredibel dalam menjangkau audiens secara luas dan menjadi bagian dari keseharian audiens itu sendiri (Mogambi, 2016). Pesan yang bersifat terbuka dapat diterima oleh siapa saja, dimana saja tanpa memandang usia, gender, ras, sehingga dapat diartikan khalayak yang dituju bersifat heterogen beragam (Dyah, 2021).

Maxwell mengatakan, radio merupakan suatu gelombang magnetis yang dapat melintasi luar angkasa secara gelombang dengan kecepatan tertentu yang diperkirakan 186.000 mil/detik sehingga sama seperti kecepatan cahaya (Effendy, 1990). Di sisi lain, radio juga dikenal akan *theatre of mind* atau imajinasi dalam benak pendengar yang dihasilkan melalui kemampuan, gaya bicara, dan teknik seorang penyiar, sehingga dapat mengurangi rasa kesepian pendengar sambil menciptakan rasa persahabatan (Prilani, 2010).

Radio dari segi teknologi menggunakan gelombang radio untuk

menyebarkan informasi yang berbentuk suara (audio) dengan memodulasi gelombang energi elektromagnetik secara sistematis lalu disebarkan melalui angkasa. Penemuan teknologi radio ini ditemukan pada abad ke-19 oleh Guglielmo Marconi yang dilatar belakangi teori teknik gelombang elektromagnetik oleh Heinrich Hertz pada tahun 1880-an (Junaedi, 2014).

Terdapat 2 teknik modulasi gelombang pada radio, yaitu *amplitude modulation* (AM) dan *frequency modulation* (FM). Parameter yang menjadi pembeda antara AM dan FM adalah cara memodulasi suara. AM memodulasi gelombang dan gelombang karier dengan mengikuti sifat-sifat amplitudonya, sedangkan FM memodulasi gelombang masukan dan gelombang karier dengan mengikuti karakteristik perubahan perubahan frekuensi yang terjadi dan juga panjang gelombangnya.

Dari segi jangkauan, gelombang AM lebih unggul dalam rata-rata jangkauan yang lebih luas daripada FM (Novaristin, 2015). Rentang frekuensi AM berkisar 500 Hz – 1600 KHz dan Panjang gelombang atau amplitude AM adalah 1600 KHz – 30000 KHz yang jika direntangkan dengan satuan meter, jangkauannya dapat mencapai puluhan ribu kilometer. Sedangkan rentang frekuensi FM berkisar 88 MHz – 108 MHz dan panjang gelombangnya berada di bawah 1000 KHz yang berarti jangkauan sinyalnya tidak jauh. Akan tetapi dalam proses mencapai penerima, gelombang AM rentan mendapat interferensi dari frekuensi-frekuensi lain, suara bising, dan juga suara tidak jernih. Akibatnya, informasi yang terkirim dari segi kualitas akan menurun dan mengurangi mutu informasi yang diterima (Soediono, 2020). Berikut ini cara kerja pemancar AM (Bundet, 2020).

- Getaran suara diterima oleh mikrofon dan diubah menjadi gelombang elektronik
- Gelombang elektronik dari mikrofon diperkuat oleh penguat audio

yang membuat sinyal audio lebih besar

- Sinyal audio dimodulasi dengan gelombang pembawa yang dihasilkan oleh OSC RF dari rangkaian modulator, kemudian menghasilkan gelombang yang termodulasi.
- Agar memperkuat daya gelombang termodulasi ini, maka digunakanlah penguat daya
- Gelombang termodulasi yang sudah dikuatkan dayanya kemudian dipancarkan melalui antena pemancar.

## 2. Jenis-Jenis Radio

Sesuai dengan Undang-Undang No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran, terdapat empat jenis lembaga penyiaran Radio di Indonesia yakni sebagai berikut.

### 1. Lembaga Penyiaran Publik

Lembaga penyiaran publik (LPP) merupakan lembaga penyiaran berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara serta bersifat independen, non komersil, netral dan bertujuan untuk memberikan layanan kepada masyarakat. Salah satu lembaga penyiaran publik di Indonesia yang sekaligus memiliki nilai historis bagi perkembangan radio di tanah air adalah Radio Republik Indonesia (RRI). Program siaran RRI bisa didengarkan tanpa harus berlangganan atau *free to air* melalui sistem terestrial (Komara, 2020).

### 2. Lembaga Penyiaran Swasta

Berdasarkan pasal 16 UU No. 32 tahun 2002, lembaga penyiaran swasta (LPS) adalah lembaga penyiaran dengan tujuan komersial berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidangnya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran radio atau televisi. LPS jasa penyiaran radio hanya dapat menyelenggarakan satu siaran dengan satu saluran siaran pada satu wilayah siaran.

Beberapa contoh radio swasta yang turut andil meramaikan dunia *broadasting* di tanah air adalah Hard Rock FM, Gen FM, Prambors, Trax FM, Female Radio, dan Jak FM.

### 3. Lembaga Penyiaran Komunitas

Mengutip pasal 21 UU No. 32 Tahun 2002, lembaga penyiaran komunitas (LPK) merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial dengan daya pancar rendah, luas jangkauan siar terbatas dan untuk melayani kepentingan komunitasnya. LPK didirikan atas biaya yang didiperoleh dari kontribusi komunitas tersebut dan bersifat tidak mencari laba atau keuntungan semata sehingga tidak mengedepankan pendapatan dari iklan berbayar. Radio komunitas umumnya didirikan di sekolah, kampus, serta lingkup tertentu yang terdapat komunitas. Beberapa contoh radio komunitas adalah DAIS FM, MBS FM, Rasta FM, Aska FM, dan UMN Radio dan Radio insani.

### 4. Lembaga Penyiaran Berlangganan

Merupakan lembaga penyiaran berbentuk lembaga hukum Indonesia yang wajib terlebih dahulu untuk mendapatkan izin penyelenggaraan penyiaran berlangganan. Lembaga penyiaran berlangganan bersifat komersial dan menyalurkan siaran kepada para pelanggan melalui radio, televisi, multimedia, atau media informasi lainnya. Siaran berlangganan terdiri dari LPB melalui satelit, melalui kabel, dan melalui terestrial.

## 3. Keunggulan dan Kekurangan Radio

Dari segi teknis dan sosial, radio mempunyai beberapa keunggulan serta kekurangan, diantaranya sebagai berikut.

### 1. Keunggulan

- Proses penyampaian pesan cepat dan langsung, tidak membutuhkan waktu yang banyak seperti media cetak dan televisi.
- Murah dan merakyat, pendengar tidak dipungut biaya sama sekali untuk mendengarkan radio.
- Dekat, suara penyiar selalu hadir dirumah ataupun teman perjalanan, pembahasan saat siaran radio kerap kali menyentuh aspek pribadi.
- Dapat dijangkau luas karena radio bisa menembus batas geografis hingga kelas sosial.

## 2. Kekurangan

- *Radio is a aural only.* Radio tidak dilengkapi dengan kemampuan untuk menyampaikan pesan lewat gambar karena dalam menyebarkan informasi hanya mengandalkan bunyi. Untuk itu, seorang pendengar menggunakan teater imajinasnya.
- *Radio listening is prone to distraction.* Mendengarkan radio rentan akan distraksi atau gangguan. Karena bersifat auditif, radio hanya bersangkutan dengan indra pendengaran saja. Begitu pendengarnya terganggu dan konsentrasinya terpecah, maka tidak ada lagi cerita radio dalam kehidupan seseorang.
- *Radio message are short lived.* Pesan yang disebarkan melalui siaran radio itu *short lived* alias hanya bertahan sebentar karena sifatnya yang sekilas, satu arah dan tidak bisa diulang kembali. Untuk itulah setiap program sebelum disiarkan melalui proses persiapan yang matang (Astuti, 2008).



### C. *Streaming*

Memasuki era serba digital, media saat ini telah menyediakan berbagai pilihan secara instan, mudah, serta murah kepada khalayak (Hilmi, Alfandi, & Prisdianti, 2022). *Streaming* adalah kegiatan yang kini tak asing dan dekat dengan masyarakat. *Streaming* merupakan teknologi media yang mampu mengkompresi atau menyusutkan ukuran file video dan audio secara langsung maupun *prerecorded* dari sebuah mesin server (web server). File audio dan video yang terdapat pada server dapat secara langsung ditampilkan pada komputer klien sesaat setelah ada permintaan dari pengguna sehingga proses mengunduh file yang biasanya memakan waktu yang lama, dapat dihindari. Saat audio dan video di-*stream* kemudian akan terbentuk sebuah *buffer* di komputer klien dan data file tersebut mulai diunduh ke dalam *buffer* yang telah terwujud pada mesin klien. Setelah *buffer* terisi, secara otomatis file audio dan video akan dijalankan oleh sistem. Sistem akan membaca informasi dari *buffer* sembari melakukan proses download file agar proses *streaming* tetap berlangsung ke klien yang ditampilkan oleh aplikasi *streaming* pada komputer atau perangkat *portable* seperti telepon pintar, tablet dan laptop (Arsam, 2014).

Terdapat empat komponen yang saling melengkapi sistem *streaming* yakni sebagai berikut.

1. Media source

Merupakan sumber yang akan menampilkan konten presentasi. Media source dapat berupa file video, DVD dan mikrofon untuk media *live*.

2. Encoder

Bagian dari aplikasi *server* yang bertugas untuk mengubah file audio dan video menjadi sebuah format yang sesuai dengan transmisi *streaming*, format ini umumnya memiliki tingkat kompresi tinggi sehingga dapat ditransmisikan dengan baik pada suatu media jaringan.

3. Media server

File hasil *encoding* lalu dikirimkan oleh *server* kepada klien. Selain itu berfungsi untuk mencatat semua aktivitas *streaming*, yang nantinya digunakan untuk statistik.

#### 4. Player

Player berfungsi untuk menampilkan atau mempresentasikan konten atau program acara yang diterima dari media server. File-file khusus tersebut disebut *metafile* digunakan untuk mengaktifkan player dari halaman situs web. *Metafile* memuat keterangan dari konten multimedia. Browser web mendownload dan meneruskan ke player yang tepat untuk menampilkan pada klien (Arsam, 2014).

Terdapat beberapa keunggulan dari penggunaan layanan *streaming* diantaranya (Imran, 2016):

1. Memungkinkan pengguna dalam memperoleh keuntungan diantaranya membuat playlist sesuai dengan konten yang digemari dan aplikasi interaktif seperti pencarian video.
2. Memberi peluang perusahaan atau lembaga yang memproduksi konten untuk meninjau apa yang khalayak tonton atau dengar dan durasi mereka dalam menikmati konten tersebut.
3. Efisien dalam pemakaian *bandwith* karena hanya bagian file yang ditransfer saja yang diakses pengguna.
4. Menunjang kreator konten audio dan video untuk mempunyai otoritas atas kekayaan intelektualnya, karena file konten tidak tersimpan di perangkat pengguna.

Layanan *streaming* tidak hanya menyebarkan konten dari hasil rekaman, melainkan juga mendistribusikan konten yang diproduksi secara langsung. *Streaming* tentunya sangat membantu proses publikasi dan penyiaran lebih efektif. Di samping menghemat waktu, *streaming* juga bermanfaat bagi banyak pihak termasuk industri media. Beberapa contohnya adalah aplikasi streaming Netflix untuk menonton film, aplikasi

YouTube yang mempunyai fitur *live streaming* untuk menonton video game, podcast, dan musik, serta radio streaming atau disebut juga dengan e-radio yaitu penyiaran audio yang telah ditransmisikan dengan jaringan internet sehingga jangkauan akan lebih luas dari pada radio umumnya yang menggunakan saluran FM (*frequency modulation*) atau AM (*amplitude modulation*).

Radio *streaming* sebagai salah satu inovasi dari kemajuan teknologi hadir dengan format yang lebih menarik serta pola penyiaran yang jauh lebih canggih dari radio konvensional. Radio menggunakan internet dalam *relaying* atau menyiarkan program-program yang terdapat di masing-masing stasiun radio, sehingga jangkauan menjadi tak terbatas dan bersifat global selama terhubung dengan jaringan internet (Prayudha, 2014). Dari segi pengelola bisnis radio, radio *streaming* banyak dilirik oleh para pelaku bisnis media radio karena dianggap mampu meraup untung lebih besar, yang dihasilkan dari iklan-iklan komersial dan sponsor. Terdapat beberapa kelebihan dari radio *streaming* yakni seperti berikut.

1. Tidak menggunakan gelombang radio sehingga terbebas dari gangguan transmisi radio. dengan *bandwidth* koneksi yang mencukupi maka konten radio yang dikirimkan dapat diterima oleh pendengar secara utuh.
2. Membuka peluang bagi berbagai pihak jika ingin membangun stasiun radio karena memanfaatkan internet dalam media penyiaran sehingga terbebas dari ketergantungan sumber daya radio yang terbatas.
3. Pengemasan konten pada program radio *streaming* membuka peluang kepada pengkayaan dan pemutahiran konten sehingga siaran radio dapat dinikmati dalam berbagai bentuk dari berbagai metode. Lebih lanjut stasiun radio dapat memfokuskan pada penyediaan konten yang menghibur, menarik dan berkualitas bagi pendengar.
4. Konten pada radio *streaming* dapat dinikmati oleh pendengar dengan mudah karena melintasi berbagai perangkat elektronik diantaranya *smartphone*, laptop, komputer, *smart tv*, tablet, *set-top-box*, dan lainnya.

5. Biaya operasional yang dibutuhkan lebih terjangkau karena tidak memerlukan perangkat pemancar radio yang harganya jauh lebih mahal.
6. Jangkauan yang global sehingga program radio dapat dinikmati oleh pendengar dari dalam negeri hingga berbagai penjuru dunia. Sehingga masyarakat Indonesia yang manakala tinggal di luar negeri tetap bisa menikmati siaran dari radio dalam negeri.
7. Dengan radio *streaming*, pihak stasiun radio dapat mengetahui data berupa angka rata-rata orang yang mendengarkan siaran radio streaming tersebut, sehingga membantu mempermudah dalam mengambil keputusan pengembangan konten radio.

#### **D. New Media**

Kemunculan media baru (*new media*) pada media komunikasi adalah salah satu contoh dari perkembangan teknologi komunikasi yang semula dikenal sebagai media konvensional seperti televisi, radio dan surat kabar. Istilah *new media* ditujukan untuk kemunculan digital, komputer, atau jaringan teknologi informasi pada akhir abad ke-20 (Rustam, 2016). Menurut Viny dalam jurnal Ilmu Komunikasi, media baru merupakan digitalisasi yakni sebuah konsep pemahaman mengikuti perkembangan zaman menyangkut teknologi dan sains, mulanya bersifat manual menjadi otomatis dan dari semua yang bersifat rumit menjadi ringkas (Fauzi, 2016).

Media baru adalah sebuah terminologi untuk mendeskripsikan konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi sekaligus terhubung ke dalam jaringan (Efendi, Astuti, & Rahayu, 2017). McQuail menjabarkan jika media baru memiliki dua unsur utama yakni digitalisasi dan konvergensi. Internet merupakan bukti nyata konvergensi karena menggabungkan beberapa fungsi media diantaranya video, audio, dan teks (McQuail, 2006).

Komunikasi dengan media baru dapat diakses secara *mobile* (Liliweri, 2017) dengan penggunaan perangkat *portable* seperti telepon pintar dan laptop yang membutuhkan internet dalam pengoperasian

perangkat lunak atau aplikasi untuk melangsungkan proses komunikasi.

Menurut McQuail dalam bukunya yang berjudul Teori Komunikasi Massa, media baru terbagi atas lima klasifikasi yang dibedakan berdasarkan jenis, penggunaan, konteks dan golongannya sebagai berikut:

1. Media komunikasi antar pribadi, contoh telepon genggam dan surel atau surat elektronik.
2. Media permainan interaktif, contoh aplikasi game.
3. Media pencarian informasi dan data yang mampu diakses dengan koneksi internet, contoh WWW atau *world wide web*.
4. Media partisipasi kolektif, contoh jejaring sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram.
5. Substitusi media penyiaran dimana dapat mempermudah penggunaannya untuk mengunduh konten, seperti konten film, lagu dan lainnya (McQuail, 2006).

Ditinjau dari penggunaannya, media baru hadir dengan berbagai keunggulan dan manfaat sehingga mampu menarik minat banyak pengguna seperti memiliki kecepatan dalam melakukan interaksi, sifat mobilitas, relatif murah, lebih efisien serta lebih cepat mendapatkan informasi terbaru. Dari segi kelemahan terdapat pada koneksi internet yang tidak stabil saja, namun jika internet terkoneksi dengan lancar maka informasi yang disebarkan kepada khalayak dapat diakses dengan cepat. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pegiat industri media konvensional untuk berinovasi agar tetap bertahan di era digital (Lathifah & Ismandianto, 2021).

#### **E. Radio sebagai Media Dakwah**

Dari segi etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berbentuk isim mashdar دعا يدعو menjadi bentuk mashdar دعوة يدعو yang artinya mengajak atau menyeru (Tasmara, 2001). Dari segi terminologi, Al-Mursyid mendefinisikan dakwah sebagai sistem dalam menegakkan

kebenaran, mengajak melakukan perbuatan ma'ruf, kebaikan, petunjuk ajaran, mengungkapkan sarana kebatilan dan metode-metodenya dengan macam-macam pendekatan, metode dan media dakwah (Mansur, Dkk, 2009).

Media dakwah (*washilah*) merupakan alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah (Amin, 2009). Hamzah Ya'qub dalam buku ilmu dakwah menggolongkan media dakwah menjadi lima macam sebagai berikut.

1. Lisan. Dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara. beberapa contoh dalam bentuk ini diantaranya pidato, ceramah, khutbah, diskusi, kuliah, seminar, nasihat, seminar, pidato-pidato radio, obrolan santai setiap ada kesempatan, ramah tamah anjungsana, dan sebagainya.
2. Lukisan. Dakwah yang menggunakan gambar-gambar karya seni, foto, film dan lain sebagainya. Bentuk karya lukis banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki makna atau ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain.
3. Tulisan. Dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan diantaranya majalah, surat kabar, buku, buletin, risalah, pamflet, kuliah tertulis, pengumuman tertulis, spanduk dan sebagainya.
4. Akhlak. Cara berdakwah dengan penyampaian langsung ditunjukkan dalam perbuatan nyata, contohnya bersilaturahmi ke rumah, menjenguk orang sakit, membangun masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan lain sebagainya (Ali Aziz, 2004).
5. Audio visual. Suatu cara berdakwah sekaligus merangsang pendengaran dan pengelihatannya. Bentuk itu dilaksanakan dalam sandiwara, televisi, ketoprak wayang dan lain sebagainya.

Dari pengertian dakwah di atas, dapat dipahami jika media adalah perantara dari segala sesuatu. Sejalan dengan hal tersebut, secara umum media komunikasi yang dapat digunakan pada aktivitas dakwah digolongkan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Media visual, yakni alat komunikasi yang dapat digunakan dengan memanfaatkan indera pengelihatan untuk menangkap maknanya, terdapat beberapa terdapat beberapa contoh sebagai berikut:

a. *Film Slide*

Bentuk dari *film slide* adalah rekaman gambar pada film positif yang telah di program sedemikian rupa sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Cara mengoperasikannya melalui proyektor lalu gambarnya diproyeksikan pada *screen*. Kelebihan *filmslide* ialah mampu memberikan gambaran yang jelas kepada audiens tentang informasi yang disampaikan oleh seorang juru dakwah.

b. *Overheard Proyektor (OHP)*

OHP merupakan perangkat keras yang dapat memproyeksikan media transparan ke arah *screen* dari program yang telah disiapkan melalui plastik transparan. Perangkat ini cocok untuk menyampaikan pesan dakwaj kepada kalangan terbatas baik sifat maupun tempatnya (Aminuddin, 2016).

c. Gambar dan Foto

Gambar dan foto adalah media visual yang sering dijumpai melalui surat kabar, majalah, dan sebagainya. Saat ini, gambar dan foto dapat digunakan sebagai media dakwah dengan cara gambar dan foto berisi informasi yang sesuai dengan materi dakwah. Da'i yang kreatif dan inovatif akan mampu memanfaatkan gambar dan foto untuk kepentingan dakwahnya secara efektif dan efisien.

2. Media audio. Ialah media untuk menyampaikan pesan yang menunjang kegiatan dakwah dan akan disampaikan dalam bentuk lambang-lambang auditif, baik verbal maupun nonverbal (Sadiman, 2005). Beberapa bentuk media audio diantaranya:

a. Radio

Selain menjadi media penyiaran informasi dan hiburan, radio juga berfungsi sebagai media dakwah. Dengan radio, pesan dakwah mampu mejangkau jarak mad'u yang jauh dan tersebar.

b. *Tape Recorder*

Perekam kaset atau *tape recorder* adalah salah satu alat perekam suara paling sederhana yang memanfaatkan fenomena elektromagnetik untuk merekam dan memproduksi gelombang suara. di samping itu, da'i dapat merekam program dakwahnya di suatu tempat dan hasil rekamannya dapat disebarakan pada kesempatan lainnya.

3. Media audio visual. Merupakan media yang melibatkan unsur suara dan unsur gambar yang dapat dilihat (Sanjaya, 2011). Beberapa bentuk media ini diantaranya:

a. Televisi

Merupakan sistem penyiaran gambar dan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa yang menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) yang bisa dilihat dan didengar. Kehadiran televisi di Indonesia dimulai pada 24 Agustus 1962, berbarengan dengan perhelatan pembukaan *Asean Games* ke-4 di Senayan yang merupakan pesta olahraga se-Asia. Dengan kecanggihan dan dampak televisi pada penonton, maka penggunaan televisi sebagai media dakwah sangat efektif dilakukan karena selaku media audio visual keunggulan televisi terletak pada kemampuan persuasi yang tinggi, karena khalayak dapat dapat mendengar sekaligus melihat khutbah.

b. Film

Dalam konteks dakwah, film merupakan salah satu media massa yang efektif dalam pelaksanaan dakwah. Hal ini karena proses penyampaian pesan tentang realitas objektif dan representasi yang ada terhadap kondisi realitas secara simbolik serta sebuah kondisi yang memungkinkan khalayak untuk memaknai pesan



secara berbeda (Efendi, 2009). Cara dakwah melalui film sendiri cukup sukses, hal ini dibuktikan dengan kesuksesan film Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Negeri Lima Menara, dan lain sebagainya.

c. Internet

Kehadiran internet di era globalisasi membuka peluang baru untuk pengembangan dan pelaksanaan dakwah. Penggunaan internet sebagai media dakwah perlu dibarengi dengan kreatifitas para da'i dalam memanfaatkan ruang-ruang digital bagi keberlangsungan dakwah Islam. Begitu besarnya potensi yang dimiliki oleh internet, maka munculah wacana *cyberdakwah* yang ditujukan bagi aktifitas *amar ma'ruf nahi munkar* melalui jaringan internet. Masing-masing *cyber* tersebut menyajikan dan mengemas informasi Islam dengan berbagai fasilitas dan metode yang beragam variasinya.

Dakwah yang efektif bisa terlaksana apabila menggunakan media dakwah yang tepat, di era yang memanfaatkan teknologi di segala aspek kehidupan termasuk pada kegiatan dakwah, penggunaan alat yang modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah. Sebuah pepatah klasik yang sudah tidak asing khususnya dilingkup pondok pesantren "*at-tariqah ahammu min al-maddah*" yang bermakna metode itu lebih penting daripada materi. Materi apapun yang disampaikan, jika mengaplikasikan metode yang benar maka akan dapat diterima mad'u dengan baik. Sebaliknya, materi yang telah disiapkan dengan matang, akan menjadi hampa tanpa metode yang baik. Kalimat tersebut bukan bermaksud menyepelkan isi dakwah, tetapi pada nyatanya banyak pesan dakwah yang gagal dalam penyampaiannya karena tidak disampaikan dengan *packaging* (cara mengemas) yang sesuai dengan audiens.

Di tengah gempuran perkembangan teknologi media komunikasi, radio sebagai media konvensional yang dan diprediksi 'mati' ditelan zaman

nyatanya masih bertahan hingga kini. Berakar dari perintah melaksanakan dakwah maka terilhamilah berbagai bentuk strategi dengan memanfaatkan teknologi khususnya di bidang penyiaran dalam hal ini radio adalah salah satu media sarana berdakwah (Watie, 2011).

Melalui media radio, muatan-muatan agama hadir dengan bentuk pendekatan lain seperti sosiologis dan psikologis agar “menyentuh” para pendengar. Format acara dalam radio pun variatif yaitu berupa dialog interaktif, ILM, langen suara, *feature* majalah udara, diskusi, radio spot, hingga dongeng islami.

Radio adalah media yang populer dan merakyat. Dengan demikian, radio bisa maju pesat dalam menunaikan misi keagamaannya. Sebab, banyak lapisan masyarakat baik itu masyarakat pedesaan atau urban yang memiliki radio. Dakwah melalui radio dilakukan melalui perencanaan dari tim produksi bersama dengan narasumber dan penyiar dengan cara menyusun suatu tema sebagai pesan dakwah melalui musik, informasi dan format khusus atau format ragam (*variety format*) (Setiyawan & Halwati, 2022). Sebagai sarana dakwah, radio harus dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan kondisi riil masyarakat. Hal tersebut memungkinkan masyarakat dari berbagai lapisan untuk memahami, menerima dan mengamalkan ajaran Islam yang di transmisikan melalui radio dalam kehidupan sehari-hari (Ayuniggati, Dkk, 2021).

### BAB III

## RADIO EDUKASI YOGYAKARTA DAN KOEVOLUSI RADIO DIGITAL BERBASIS *STREAMING*

### A. Profil, Sejarah, Visi dan Misi, Program Radio Edukasi Yogyakarta

#### 1. Profil Radio Edukasi

Radio Edukasi Yogyakarta pertama kali mengudara pada tanggal 25 Oktober 2007 sebagai sebuah lab radio informasi dan publikasi model dan media audio pembelajaran yang didirikan oleh Balai Pengembangan Media Radio (BPMR). Radio Edukasi beralamat di Jl. Sorowajan Baru No. 367, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Yogyakarta. Radio yang kini mengudara dengan format *streaming* ini memiliki *tagline* “cerdas, santun dan menghibur”. Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap bisa melalui *website* <https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/> atau melalui e-mail [radioedukasi@kemdikbud.go.id](mailto:radioedukasi@kemdikbud.go.id) serta dapat melalui nomor telepon atau WhatsApp 0815-6891-251.

Radio Edukasi hadir tak hanya untuk meyiarkan berbagai program acara yang bersifat *edutainment*, melainkan pendekatan dengan tujuan sosial dimana untuk mengedukasi para pendengar dengan memberikan akses konten yang mendidik kepada masyarakat yang mungkin tidak memiliki akses ke sumber-sumber edukasi lainnya. Selain itu, keterlibatan komunitas juga menjadi daya tarik tersendiri bagi Radio Edukasi yang mana secara aktif melibatkan komunitas dan institusi pendidikan formal dan non formal dalam produksi dan pengembangan konten, yang mencakup partisipasi pendengar dalam pembuatan program, pengiriman cerita lokal, hingga kontribusi diskusi dalam program *on air*.

Selain itu, terdapat beberapa karakteristik Radio Edukasi terkait penggunaan media digital dalam penyiaran yang mencakup beberapa aspek yakni sebagai berikut:

- *Streaming online*

Radio Edukasi memiliki beragam *platform streaming* online yang memungkinkan pendengar di seluruh dunia untuk mengakses siaran secara langsung melalui internet yang tentunya memperluas cakupan dan menciptakan kesempatan bagi pendengar dari berbagai lokasi untuk mengakses konten dengan berbagai fitur tambahan seperti notifikasi tentang program-program tertentu atau akses ke konten tambahan.

- *Arsip digital*

Radio Edukasi memiliki arsip digital yang kaya akan konten pendidikan yang dapat diakses oleh penengar kapan saja, hal ini membuat pengguna dapat mencari dan mengakses kembali konten tertentu yang mereka butuhkan.

- *Promosi kebudayaan lokal dengan siaran streaming*

Radio Edukasi juga memanfaatkan siaran *streaming* untuk mempromosikan dan melestarikan kebudayaan lokal seperti bahasa daerah, tradisi budaya dan kesenian lokal yang di implementasikan pada beberapa programnya yakni Pesona Jogja dan RESBAN (Radio Edukasi Sastra Budaya Adiluhung Nusantara). Hal ini merupakan cara untuk mendukung identitas dan kekayaan budaya lokal.

## **2. Sejarah Berdirinya Radio Edukasi**

Radio Edukasi merupakan salah satu radio yang pendidikan, informasi dan hiburan yang dikembangkan Balai Pengembangan Media Radio (BPMR) yang kini menjadi Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan Kebudayaan (BPMRPK) sebagai unit pelaksana teknis Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional. Sesuai SK Mendiknas Nomor 103/O/2003, BPMR berupaya mendukung pemecahan permasalahan tersebut terutama yang berkaitan pada pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan peningkatan mutu, relevansi dan daya saing.

Sehubungan dengan hal tersebut, BPMR berupaya mendirikan sebuah stasiun siaran khusus pendidikan yang bernama Radio Edukasi. Dimana ruang lingkungannya meliputi pembelajaran formal, nonformal dan informasi kebijakan untuk masyarakat pendidikan maupun masyarakat yang tertarik pada dunia pendidikan. Radio Edukasi didirikan untuk menyiarkan program-program pendidikan yang dikembangkan dengan pola sajian yang mendidik, interaktif, dan menghibur.

Radio Edukasi berdiri pada tanggal 25 Oktober 2007 yang diawali dengan uji coba siarannya selama 3 bulan yakni Oktober sampai Desember 2007, pada gelombang AM 1251 KHz. Gagasan pertama berdirinya Radio Edukasi ini sebagai laboratorium untuk menyiarkan produk program-program hasil pengembangan model dan format media audio pembelajaran. Keberadaan Radio dengan tagline “cerdas, santun, dan menghibur” merupakan kebutuhan masyarakat akan informasi pendidikan, seperti diketahui dari hasil riset berupa jajak pendapat terhadap 270 responden pada radius lima kilometer sekitar berdirinya Radio Edukasi Yogyakarta tentang pendirian radio. Dengan kemajuan teknologi dan adanya perkembangan internet Radio Edukasi akhirnya mengudara secara *streaming* melalui [radioedukasi.kemdikbud.go.id](http://radioedukasi.kemdikbud.go.id) aplikasi Radio Edukasi pada tahun 2009 hingga saat ini. Sebagai radio pendidikan keberadaan Radio Edukasi semakin dibutuhkan sebagai sumber belajar bagi masyarakat pendidikan.

### **3. Visi Misi**

#### **1. Visi**

Terwujudnya layanan prima pendidikan melalui pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi berbasis media audio atau radio.

#### **2. Misi**

1. Memproduksi media radio atau audio guna meningkatkan ketersediaan bahan ajar untuk pendidikan.

2. Menyelenggarakan siaran radio pendidikan untuk melayani peserta didik di daerah yang sulit terjangkau oleh pelayanan pendidikan konvensional.
3. Mengembangkan model media radio atau audio pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan.
4. Mengkaji dan merancang media media radio atau audio dengan format khusus sesuai karakteristik siswa berkebutuhan khusus.
5. Mengelola sarana prasarana dan bahan media radio atau audio untuk memastikan sasaran didik dapat memanfaatkan program media radio atau audio untuk pendidikan.

#### **4. Program Radio Edukasi**

Radio Edukasi memiliki belasan program dengan beragam tema di setiap programnya yakni sebagai berikut.

a. Jurnal Hari Ini

Menyuguhkan peristiwa-peristiwa dan kisah tokoh di masa lalu untuk diambil hikmahnya bagi pendengar guna kehidupan kini dan esok yang lebih baik yang bisa didengar setiap Senin sampai Jumat pukul 08.00-09.00 WIB.

b. Pesona Jogja

Berisi informasi menarik seputar Jogjakarta seperti kuliner, warisan budaya, spot wisata, dan kebudayaan yang dapat menambah pengetahuan pendengar akan kota dengan julukan Kota Pelajar. Program satu ini dapat disimak setiap Senin sampai Kamis pukul 09.00-10.00 WIB.

c. Risalah Nabi dan Sahabat

Mengangkat kisah para nabi dan sahabat-sahabatnya sebagai figur teladan dalam memecahkan persoalan hidup. Program berdurasi satu jam ini disiarkan setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 12.00-13.00 WIB.

d. Selami Ramadhan

Program keagamaan Selami Ramadhan disiarkan secara *on air* di Radio Edukasi pada setiap hari selama bulan Ramadhan pukul 17.00-18.00 WIB atau dengan durasi 60 menit. Di dalam program Selami Ramadhan ini terdapat satu penyiar dan satu narasumber yang berdialog dan membahas materi keislamaan. Pemilihan waktu siaran Selami Ramadhan pada pukul 17.00-18.00 WIB bertujuan agar pendengar dapat menikmati sembari menunggu adzan magrib untuk berbuka. Pemilihan narasumber pada program ini pun tidak hanya ustadz saja tetapi ustadzah juga. Hal ini beralasan agar tema-tema yang erat kaitannya dengan perempuan seperti hukum membaca al-Qur'an saat haid, adab muslimah, dan sebagainya lebih leluasa untuk diterangkan.

e. KOMA (Komunitas Mahasiswa)

Program KOMA (Komunitas Mahasiswa) ini disiarkan setiap hari Kamis. Program yang berdurasi 60 menit ini memiliki format siaran dialog interaktif antara penyiar dan perwakilan dari komunitas mahasiswa. KOMA disiarkan secara *on air* dan membahas kegiatan apa saja yang dilakukan oleh setiap komunitas sebagai wadah kaum muda untuk memajukan dunia pendidikan, meningkatkan literasi anak-anak, melakukan aksi pemberdayaan lingkungan hidup, dan sebagainya.

f. Sisi Cermat

Program yang memiliki desain dialog interaktif yang membahas seputar matematika bagi pendidikan dan kehidupan sehari-hari yang mengudara hari Senin Pukul 13.00-14.00 WIB.

g. Bidik Ilmu

Bincang-bincang ilmu pendidikan ilmiah dan bermutu yang dibawakan oleh seorang moderator dan narasumber, program ini bisa didengar setiap hari Selasa jam 13.00-15.00 WIB.

h. TeknoSwaraPrada

Menghadirkan narasumber yang membahas terkait beragam penggunaan media teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)*, teknologi virtual dan lainnya yang disiarkan setiap Rabu pukul 12.00-13.00 WIB.

i. RE Indigo

Memiliki format *talkshow* dengan diselingi pemutaran lagu karya siswa, mahasiswa hingga musisi indie dalam negeri. Program ini juga ditujukan sebagai ajang berkreasi dan menampilkan karya musik. Obrolan santai antara penyiar dan narasumber mengenai lagu ciptaannya pun dikemas dengan menarik serta menghibur.

j. *English Audio Dictionary (EAD)*

Salah satu program unggulan di Radio Edukasi yang berisi materi *phrase* yang lazim digunakan dalam percakapan umum, program ini juga di isi langsung oleh *native speaker*.

k. Dongeng Anak Nusantara

Kegiatan mendongeng saat ini mulai ditinggalkan padahal kegiatan ini memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak. Untuk itu Radio Edukasi terpanggil untuk membuat program khusus anak sebagai alternatif pesan moral dan keteladanan melalui program dongeng.

l. Intermezzo

Program yang berisi tips kesehatan, makanan, merawat diri, dan wawasan umum lainnya sambil di selingi membaca kiriman salam yang masuk melalui pesan WhatsApp ataupun kolom komentar di *website* [radioedukasi.kemdikbud.go.id](http://radioedukasi.kemdikbud.go.id).

m. Hikmah Dibalik Kisah



Media audio yang menyajikan kisah karya sastra dengan dilengkapi penjelasan dibalik kisah tersebut. Program ini hari Sabtu dan Minggu 08.00-09.00 WIB.

n. Ensiklopedia Populer

Media audio berisi tentang referensi atau ringkasan mengenai informasi dari semua cabang pengetahuan maupun dari bidang tertentu.

o. *Daily English Conversation* (DEC)

Media audio yang membahas berbagai macam kalimat sehari-hari dalam bahasa Inggris serta dijelaskan bagaimana penggunaan setiap kalimat yang sedang dibahas dalam program *Daily English Conversation*.

p. Beranda Cerita

Obrolan santai dengan beragam narasumber dari latar belakang yang berbeda dan nantinya akan menceritakan pengalaman menarik terkait masing-masing narasumber. Berdurasi satu jam, program Beranda Cerita bisa didengarkan melalui *streaming* di [radioedukasi.kemdikbud.go.id](http://radioedukasi.kemdikbud.go.id).

q. RE Medika

Membahas seputar kesehatan dengan mengundang dokter maupun ahli medis yang dipandu oleh penyiar Radio Edukasi. RE Medika disiarkan setiap hari Kamis pukul 11.00-12.00 WIB.

r. Prestasi Anak Negeri

Program bincang-bincang santai yang juga disiarkan melalui siaran langsung Instagram yang mengundang putra-putri tanah air yang berprestasi di kancah lokal maupun internasional. Prestasi Anak Negeri disiarkan setiap Kamis pukul 15.00-16.00 WIB.

s. RESBAN

RESBAN (Radio Edukasi Sastra Budaya Adiluhung Nusantara) merupakan program pembacaan karya sastra utamanya cerita pendek dalam bahasa Jawa (cerita cekak) yang ditulis oleh sastrawan di Yogyakarta dan sekitarnya. Program RESBAN disiarkan hari Jum'at setiap pukul 15.00-16.00 WIB.

Selain menyiarkan seluruh kontennya melalui *platform* digital, Radio Edukasi juga menjalin kemitraan dengan ratusan radio di seluruh Indonesia. Dengan kemitraan tersebut, diharapkan program siaran yang diproduksi oleh Radio Edukasi bisa dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas melalui pancaran siaran radio mitra.

## **B. Media Penyiaran Radio Edukasi**

Terdapat beberapa media penyiaran yang digunakan oleh Radio Edukasi untuk melakukan siaran dari masa ke masa, yakni sebagai berikut:

### 1. Radio AM

Gambar 1. Logo Radio AM Radio Edukasi

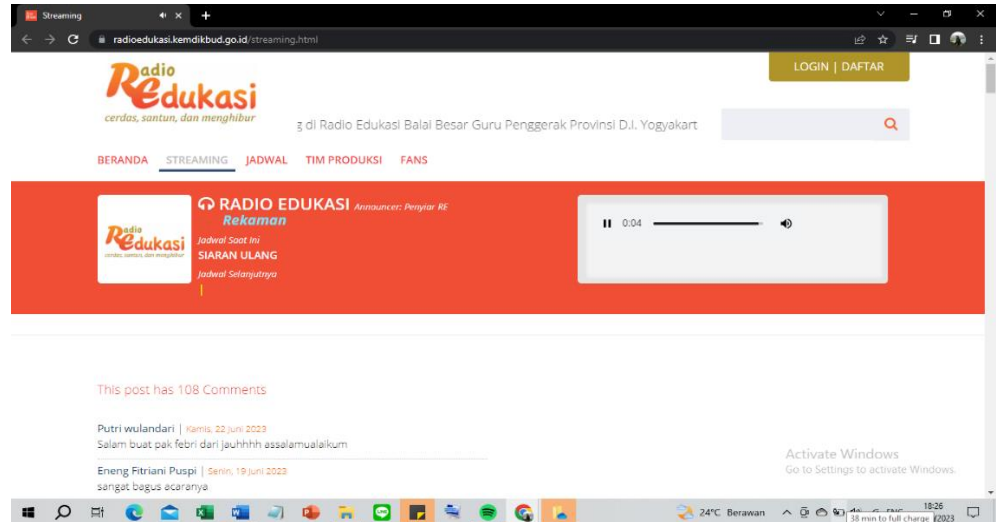


Sumber: Dokumen Radio Edukasi

Radio AM digunakan pada awal mula Radio Edukasi mengudara yakni di tahun 2007. Pemancar Radio AM merupakan bentuk siaran paling sederhana karena menggunakan modulasi amplitudo lalu sinyal audio yang termodulasi dipancarkan melalui antena pemancar. Radio Edukasi memakai AM *middle wave* yang artinya mempunyai frekuensi berkisar 550kHz – 1600 kHz. Siaran Radio Edukasi dengan pemancar AM mampu menjangkau wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

## 2. Situs web Radio Edukasi

Gambar 2. Situs Web Radio Edukasi Yogyakarta



Sumber: <https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/>

Situs web Radio Edukasi terbentuk pada tahun 2009, yang menyiarkan bermacam-macam informasi, hiburan dan pendidikan yang dikemas dengan santun, cerdas dan menghibur dalam berbagai bentuk program acara. Situs web [radioedukasi.kemdikbud.go.id](https://radioedukasi.kemdikbud.go.id) digunakan setelah format siaran AM.

Adanya inovasi pemanfaatan *website* menghadirkan banyak kelebihan yang menguntungkan dalam kegiatan siaran di Radio Edukasi seperti mudah diakses sehingga pendengar bisa bebas mendengarkan kapanpun dimanapun, menjangkau pendengar yang lebih luas, dan menjadi fasilitas interaksi antara penyiar dan pendengar dengan fasilitas *chat box* yang telah di sediakan.

*Chat box* merupakan perangkat digital tempat para orang berinteraksi melalui pesan teks. Penyiar pun bisa melakukan percakapan *real-time* dengan pendengar yang mengunjungi situs web milik Radio Edukasi.

### 3. Aplikasi Radio Edukasi

Gambar 3. Aplikasi Radio Edukasi



Sumber:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=id.go.kemendikbud.radioedukasi&hl=id&gl=US>

Saat ini banyak stasiun radio yang memiliki aplikasi khusus agar menjangkau pendengar melalui gawai secara mudah. Sejak tahun 2020 Radio Edukasi mulai mengembangkan aplikasi yang dapat diunduh secara gratis. selain untuk mendengarkan program, dengan aplikasi tersebut pendengar dapat melihat jadwal, tim penyiar, mendengarkan dan mengunduh podcast. Kini aplikasi bernama Radio Edukasi telah diunduh sebanyak 10 ribu lebih.

#### 4. Instagram

Gambar 4. Instagram Radio Edukasi

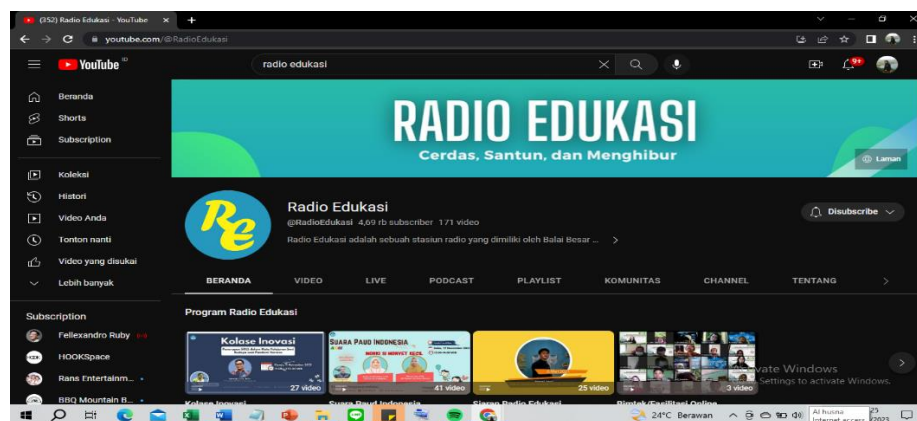


Sumber: <https://www.instagram.com/radioedukasi.bbgsdiy/>

Selain situs web dan aplikasi resmi, pada Maret 2017 Radio Edukasi menggunakan Instagram. Terdapat beragam postingan di Instagram @radioedukasi.bbgsdiy diantaranya pamflet program acara, video dan foto tentang informasi dan pendidikan, serta dokumentasi siaran bersama narasumber. Setelah itu, mulai akhir tahun 2021 Radio Edukasi melakukan inovasi dengan melakukan siaran khususnya yang menghadirkan narasumber di luar kota Jogjakarta dengan siaran *live streaming* Instagram. Tingginya angka pengguna Instagram dan antusiasme pendengar membuat informasi lebih pesat diterima oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pengikut yang telah mencapai angka 4.847 pengikut.

## 5. YouTube

Gambar 5. YouTube Radio Edukasi



Sumber: <https://www.youtube.com/@RadioEdukasi/featured>

Dibentuk oleh Radio Edukasi pada Agustus 2012, kanal YouTube Radio Edukasi hadir dimana pendengar dapat memanfaatkan video-video yang telah dikemas dengan menarik di kanal YouTube dimana saja dan kapan saja. Pemanfaatan YouTube dalam media siaran membuat pendengar menikmati setiap program Radio Edukasi dengan cara baru. Total terdapat 4.069 *subscriber* dan 171 video yang di unggah oleh Radio Edukasi.

### C. Mediamorfosis Radio Digital berbasis *Streaming* di Radio Edukasi Yogyakarta

#### 1. Koevolusi dan koeksistensi Radio Edukasi terkait transformasi media

Koevolusi setiap bentuk media komunikasi berbeda-beda dari di masa lampau (*past*), masa kini (*present*), dan bentuk lainnya yang baru muncul.

Radio Edukasi pertama kali mengudara dengan format analog pada frekuensi 1251 KHz yang sekaligus menunjukkan bentuk media komunikasi pertama dalam proses koevolusinya, alasan perubahan penyiaran proses siaran di Radio Edukasi Yogyakarta adalah tower

pemancar radio AM yang digunakan Radio Edukasi untuk mengirimkan pesan melalui gelombang berpotensi mengganggu frekuensi penerbangan di bandara. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh *station manager*, Ibu Inayah:

“Alasan ini juga tidak bisa ditolak. memang diawal mengudara tepatnya tahun 2007 Radio Edukasi dan beberapa radio kan lebih banyak ke analog yang pakai tower pemancar setinggi 7 meter, nah studio Radio Edukasi itu awalnya dekat dengan landingnya pesawat, jadi memang sama pihak lanud adisutjipto dihimbau untuk menurunkan tower di bawah 5 meter sehingga siarannya gabisa banyak menjangkau wilayah-wilayah. Saat itu juga disaranin buat pemancarnya dipindahin jauh dari landing pesawat tapi kan harus keluar biaya lebih lagi untuk sewa lahan. Akhirnya dengan pertimbangan bersama yang kita sepakat menggunakan siaran dengan basis streaming” (Wawancara dengan Ibu Inayah pada Selasa, 22 Mei 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, Pak Yudha Wijasena selaku *program director* juga menegaskan:

“Faktor utamanya memang ada di pemancar radio kita saat siaran dengan format AM. Meskipun sempat terkendala dan tergolong serius yaitu mengenai tower yang ganggu penerbangan di bandara Adisutjipto, Radio Edukasi langsung berbenah dan mencari solusi, di sisi lain pas itu internet hadir dan mulai populer di kalangan masyarakat, kita lihat wah ada peluang besar untuk pengembangan siaran Radio Edukasi. Dari situ kami perlahan memanfaatkan momentum kehadiran internet di Indonesia. Apalagi sekarang yang apa-apa digital, maka streaming itu justru jadi banyak peminatnya” (Wawancara dengan Pak Yudha Wijasena pada Selasa, 22 Mei 2023).

Dari unsur koevolusi di masa kini, diketahui bahwa Radio Edukasi ikut melakukan transformasi dalam bentuk penyiarannya dengan menghadirkan siaran *streaming*. Hal tersebut dilakukan dengan alasan media konvensional mau tidak mau turut menyesuaikan diri untuk mengikuti kecanggihan teknologi di era modern agar menjaga eksistensinya. Selain itu, kehadiran internet di Indonesia di tahun 2009 menjadi peluang dan potensi yang bisa dimanfaatkan untuk

mengembangkan Radio Edukasi. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan *station manager*, Ibu Inayah:

“Mulai tahun 2009 kan internet aktif dan booming di Indonesia. Pada saat itu kita tidak langsung melakukan perubahan, kita juga ada pembahasan soal kesiapan dan persiapan untuk terjun ke media streaming. Nah dengan melakukan inovasi itu sih kami harap kita bisa memanfaatkan potensi internet dan radio edukasi tetap eksis” (Wawancara dengan Ibu Inayah pada Selasa, 22 Mei 2023).

Memasuki koevolusi media komunikasi pada unsur *emerging forms*, meski layanan *streaming* melalui *website* dan aplikasi telah berhasil dan memiliki banyak pendengar setia, namun Radio Edukasi tetap melakukan inovasi dengan melebarkan sayap melakukan siaran secara *live streaming* melalui *platform* Instagram dan YouTube. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Inayah:

“Semakin kesini kan tantangan media semakin banyak dan kita tentu akan selalu berbenah sesuai zaman, di tahun 2020 waktu pandemi covid kasusnya tinggi dan semua harus lockdown kita memanfaatkan YouTube sebagai sarana berbincang dengan narasumber jadi jarak bukan jadi hambatan, lalu tahun 2022 kita merambah siaran ke Instagram, pendengar pun akhirnya bisa menikmati program dengan dua cara, melalui website bisa atau kalau mau liat versi audio visualnya juga bisa ke Instagram RE (Radio Edukasi) dan setiap live kita simpan di feeds Instagram jadi bisa disimak berulang” (Wawancara dengan Ibu Inayah pada Selasa, 22 Mei 2023).

## **2. Metamorfosis Radio Edukasi dalam perkembangan siaran berbasis *streaming***

Dalam prinsip metamorfosis, bentuk media penyiaran dan pengelolaan di Radio Edukasi senantiasa beradaptasi dengan media terkini yang digunakan salah satunya dengan *streaming platform* dan media promosi yang menyesuaikan dengan siaran digital.

“Adaptasinya tentu jelas ada, yakni penggunaan situs web di awal transformasinya karena ada perbedaan dari segi teknis pengiriman pesan ke publik, selain itu kita juga perlu beradaptasi dengan media sosial sebagai media promosi,



mungkin dulu promosi cukup saat siaran saja tapi semenjak aktif sebagai radio digital kami menggunakan media sosial Seperti Facebook, Instagram, dan Twitter untuk mempromosikan siaran streaming untuk meningkatkan audiens” (Wawancara dengan Ibu Inayah pada Jum’at, 29 September 2023).

Sejalan dengan hal di atas, penulis juga melihat adanya unsur metamorfosis atau adaptasi bagian media lama ke media baru dari sisi interaksi dengan pendengar, dimana dengan layanan *streaming* melalui situs web, pendengar perlahan tidak berinteraksi melalui SMS atau telepon saja namun melalui kolom chat box sehingga mereka dapat aktif berinteraksi dengan penyiar melalui fitur interaksi yang di sediakan oleh platform *streaming*.

Selain itu, adaptasi juga meliputi pengembangan konten untuk memenuhi kebutuhan dan minat audiens *streaming*. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Inayah:

“Selain medianya, tentu konten juga ikut beradaptasi karena pendengar radio streaming pasti lebih beragam, jadi ada pengembangan dan diversifikasi program acara yang sesuai dengan kebutuhan dan minat pendengar,” (Wawancara dengan Ibu Inayah pada Jum’at, 29 September 2023).

Dari segi teknis penyiaran analog dan *streaming* memiliki perbedaan yang kontras. Untuk itu dibutuhkan teknisi ahli yang berbeda dari yang awalnya saat siaran radio AM teknisi mengurus tower, kini beralih ke teknisi atau programmer yang mengurus *trouble* di *website* Radio Edukasi. Seperti yang di katakan oleh Pak Yudha Wijasena sebagai *program director*:

“Yang teknis ya tentu beda ya antara dulu dan sekarang, kalau dulu waktu masih analog pakai tower dan seperangkatnya punya teknisi khusus yang ngurus, sedangkan kalau kita beralih ke sekarang yang versi digital (*streaming*) yang diurusin kan *website* dan kalau dulu kan di kabelnya, jadi untuk teknisnya berbeda” (Wawancara dengan Pak Yudha Wijasena pada Selasa, 22 Mei 2023).

### **3. Pewarisan dalam berbagai aspek terkait siaran *streaming***

Sifat-sifat dominan dari wujud media radio terdulu akan mewarisi sifat-sifat media terbaru yang digunakan oleh Radio Edukasi.

Menurut sang *program director*, pewarisan sifat media terdahulu juga terjadi di Radio Edukasi.

“Meskipun siaran kami sepenuhnya telah terintegrasikan oleh internet, namun format dan flow mata acara yang disiarkan dengan *live streaming* tidak mengalami perubahan sebagaimana siaran radio sejak awal kami mengudara.” (Wawancara dengan Pak Yudha Wijasena pada Selasa, 22 Mei 2023).

#### **4. Kemampuan Radio Edukasi bertahan di era digitalisasi dengan layanan *streaming***

Adanya siaran *streaming* dengan beragam fitur menarik dan fleksibilitas dalam mendengarkan radio yang dilakukan oleh Radio Edukasi menjadi langkah preventif dalam menjawab arus zaman khususnya dalam konteks komunikasi.

“Siaran *live streaming* memungkinkan kita untuk menampilkan narasumber dari luar kota tanpa harus datang ke studio. Salah satu contoh adalah program RE Indigo untuk hari Kamis depan, itu narasumber kita dari Solo yaitu salah grup band yang baru saja merilis single terbaru dan sudah saya jadwalkan *live streaming*nya melalui Instagram pukul 12 besok. *funfact* nih mereka dulu pernah jadi narasumber juga saat rilis lagu tapi datang langsung ke studio, nah kan sekarang eranya seperti ini jadi kan lebih mudah dengan siaran melalui *live Instagram*. jadi gak heran kalau rata-rata narasumber kita juga dari luar Yogyakarta. Dan *impactnya* ke kita pun kita makin dikenal karena setiap mengundang narasumber pasti mereka ikut *share pamflet* di medsos kita, itu membuat penonton di *live Instagram* banyak sehingga kita juga dapat promosi dari siaran berbasis *streaming*.” (Wawancara dengan Ibu Inayah pada Selasa, 22 Mei 2023).

#### **5. Peluang dan kebutuhan yang ada dalam dinamika transformasi media Radio Edukasi**

Peluang serta kebutuhan yang dirasakan Radio Edukasi dalam melakukan siaran secara *streaming* adalah mengedukasi pendengar

dengan jangkauan yang lebih luas. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Inayah yang berperan sebagai *station manager*:

“Jangkauan yang utama, kita kan ingin mengedukasi dengan program-program yang kita produksi tidak hanya ke Indonesia tapi juga ke luar negeri sebab penduduk Indonesia seperti mahasiswa, guru, dosen, atau perantau lainnya juga banyak di luar negeri. Dan apapun yang tentang mengedukasi kita juga lakukan termasuk edukasi seputar budaya, pendidikan murni hingga pendidikan karakter, disini layanan streaming benar-benar kami manfaatkan sebaik mungkin. Karena dulu saat radio masih analog jangkauan kita belum bisa nyentuh luar negeri” (Wawancara dengan Ibu Inayah pada Selasa, 22 Mei 2023).

Sejalan dengan pernyataan Ibu Inayah, Ibu Kamaratih Leksono selaku penyiar menambahkan terkait kebutuhan konten edukatif bagi pendengar:

“Sesuai dengan nama radionya Radio Edukasi, kita tentu memiliki tujuan untuk memperkaya kebutuhan konten yang mengedukasi pendengar dengan mata acara yang kita miliki, tagline kita juga kan yang berbunyi cerdas, santun dan menghibur harapannya bisa menambah wawasan pendengar sekaligus menghibur” (Wawancara dengan Ibu Kamaratih Leksono pada Selasa, 22 Mei 2023).

Peluang untuk menjembatani dan sebagai wadah narasumber dalam mempromosikan kegiatan yang mereka geluti. Hal ini disampaikan oleh penyiar Radio Edukasi:

“Banyak sekali komunitas ataupun pelajar dari berbagai kota yang ingin menampilkan kegiatan mereka melalui program yang kita miliki. Dan kegiatannya itu beragam, ada komunitas yang punya taman baca anak, komunitas yang bergerak di lingkungan hidup, atau band-band lokal yang baru rilis lagu juga ada. Jika itu di ekspos melalui Radio Edukasi kan mereka jadi lebih dikenal dan menginspirasi pendengar juga untuk berbuat positif” (Wawancara dengan Pak Dani Brajamusti pada Rabu, 23 Mei 2023).

## **6. Pengadopsian yang tertunda**

Agar mampu bergerak maju sesuai dengan rancangan siaran berbasis *streaming*, Radio Edukasi dalam konteks bentuk media

terbarunya yang berwujud radio visual alias siaran *live streaming* memberi gambaran jika radio ini memiliki kemampuan untuk berinovasi dengan media penyiarannya di masa yang akan datang sehingga tetap relevan dalam industri yang terus berubah.

“Kami (Radio Edukasi) melakukan inovasi media siaran dalam tiap eranya pasti membawa beragam perubahan baik dalam cara mengelola, menyajikan, dan menghasilkan konten yang sesuai dengan pendengar, karena jika tidak berinovasi tentu kita kalah saing dan tertinggal bahkan pendengar akan mencari stasiun radio lain yang lebih relevan media siarannya” (Wawancara dengan Ibu Inayah pada Jum’at, 29 September 2023).

Namun transformasi tidak secara langsung dapat diterima oleh masyarakat, tentu akan ada perubahan secara bertahap. Hal ini disampaikan oleh Bu Inayah:

“Perubahan secara bertahap di Radio Edukasi itu jelas, saat media streaming dengan situs web hadir, pendengar seringkali memahaminya dengan mengacu pada media lama yakni analog yang sebelumnya sudah lebih dulu dikenal. Dan tentu saja ini menghasilkan perubahan secara bertahap dalam budaya dan cara penyiar dan pendengar dalam berkomunikasi” (Wawancara dengan Ibu Inayah pada Jum’at, 29 September 2023).

#### **D. Peran Radio *Streaming* Sebagai Media Dakwah di Radio Edukasi Yogyakarta**

##### **1. Integrasi teknologi Radio *Streaming* dan dakwah Islam menyesuaikan tuntutan zaman**

Teknologi informasi sebagai salah satu ciri zaman modern. Untuk itu dakwah islam perlu berintegrasi dengan teknologi salah satunya radio *streaming*, yang dirasa lebih efisien dan efektif karena tidak menuntut mad’u hadir secara langsung. Hal ini dijelaskan oleh Pak Yudha Wijasena selaku *program director*:

“Disini kita berusaha untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Untuk itu kaitannya dengan dakwah kita juga harus mengintegrasikan kedua hal ini. karena berdakwah akan efisien dan efektif jika menyesuaikan kondisi masyarakat saat ini. RE pun punya program bertema islami seperti islami

ramadhan dan risalah nabi dan sahabat yang disiarkan secara streaming dan hal ini pas dengan kondisi riil pendengar yang banyak menggunakan gadget dalam kegiatan sehari-harinya. Dengan itu harapannya kan program kita bisa sesuai dengan tujuan dakwah yaitu mengajak umat ke jalan yang di ridhai Allah swt agar bisa hidup damai di dunia maupun di akhirat” (Wawancara dengan Pak Yudha Wijasena pada Selasa, 22 Mei 2023).

Di samping itu, Radio Edukasi juga berupaya untuk mengedukasi dakwah Islam yang sarannya adalah semua kelompok usia terutama para pelajar dengan cara membuat program yang berkualitas dan memanfaatkan media *streaming* yang saat ini diperhitungkan keberadaannya, hal ini disampaikan oleh Ibu Inayah selaku *station manager*:

“Karena kita ingin mempertahankan kisah-kisah dari suri tauladan Nabi Muhammad dan para sahabatnya serta tetap mau syiar dengan sasaran ke para remaja jadi kita rancang dan buat program yang pas salah satunya itu risalah nabi dan sahabat. Alhamdulillahnya berbuah hasil, program ini mendapat feedback yang baik dari banyak pendengar. Ini terbukti dari permintaan audionya banyak oleh para stasiun yang bermitra. Karena program ini belum ada yang produksi di Indonesia jadi pendengarnya banyak. Dan kita akhirnya memproduksi program ini dengan matang dan berkualitas yang mengkombinasikan narasi dan karakterisasi. Feedback yang positif membuat kita semangat dalam melakukan transformasi penyajian program dakwah islam menggunakan teknologi radio streaming” (Wawancara dengan Ibu Inayah pada Selasa, 22 Mei 2023).

## **2. Radio *streaming* sebagai media dakwah dan segmentasi pendengar yang didominasi remaja**

Media dan pesan dakwah diupayakan menyesuaikan dengan konteks khalayak. Fenomena aktifisme dakwah melalui media digital seperti radio *streaming* di Radio Edukasi mampu membius generasi muda tertarik untuk mendengarkannya. Selain itu, pendengar Radio Edukasi banyak dari kalangan remaja, sehingga memanfaatkan radio *streaming* sebagai media dakwah dirasa tepat mengingat pengguna

internet di Indonesia didominasi oleh generasi muda. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Inayah selaku *station manager*:

“Memang pendengar di radio kami itu mayoritas remaja termasuk anak sekolahan, yang kuliah juga ada dan program dakwah yang kita produksi itu untuk segala usia cuma untuk tema yang dibahas memang banyak yang relate dengan usia-usia remaja dan hal itu sengaja kita kemas sedemikian rupa agar dakwah itu ga monoton. Kemudian radio streaming ini sangat berpengaruh dengan efektifitas dakwah melalui program kita ya karena hampir semua remaja kan pasti punya hp buat akses program kita. Jadi dengan dikemas sesuai segmentasi dan memanfaatkan media streaming, dakwah itu bisa jadi efektif khususnya di kalangan remaja” (Wawancara dengan Ibu Inayah pada Selasa, 22 Mei 2023).

Memanfaatkan radio *streaming* sebagai media dakwah juga menjadi bukti bahwasanya radio edukasi tak hanya menyampaikan informasi pendidikan formal dan non formal saja, melainkan menjadi radio yang menyebarkan informasi keagamaan. Hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Yudha Wijasena selaku *program director*:

“Bagi kami siaran radio secara *streaming* ataupun *live streaming* itu memiliki daya tarik tersendiri salah satunya dapat kita gunakan untuk menyampaikan ajaran agama Islam dengan mengemas dengan menarik agar dakwah itu tidak melulu dalam bentuk ceramah oleh seorang ustadz saja melainkan bisa divariasikan dengan cara berdongeng ataupun diselipkan pesan moral dalam ILM namun tetap memahami kebutuhan umat agar dakwah sesuai dengan keresahan mereka. Nah kalau RE sendiri sasaran pendengarnya remaja jadi kami merasa radio *streaming* ini sangat tepat digunakan ya, karena kan kita tau sendiri anak muda jaman sekarang itu hampir mayoritas punya gadget, jadi program edukasi dakwah RE bisa dijangkau dengan mudah” (Wawancara dengan Pak Yudha Wijasena pada Selasa, 22 Mei 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama tiga hari di studio Radio Edukasi Yogyakarta, semua kegiatan sudah terintegrasi dengan internet dan hampir seluruh program disiarkan secara *streaming*. Selama siaran berlangsung tidak ada kendala selama sinyal internet stabil dan untuk berjaga-jaga apabila ada mati listrik

yang dapat menghambat kegiatan siaran, pihak Radio Edukasi telah menyiapkan genset. Selain itu, Radio Edukasi juga mulai memanfaatkan media lainnya untuk siaran selain *website* dan aplikasi yakni penggunaan platform Instagram dan YouTube sehingga ada inovasi baru dengan siaran *live streaming* yang memungkinkan pendengar menikmati program Radio Edukasi secara audio visual.

**BAB IV**  
**ANALISIS MEDIAMORFOSIS RADIO ANALOG KE DIGITAL**  
**BERBASIS *STREAMING* SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI RADIO**  
**EDUKASI YOGYAKARTA**

**A. Analisis Mediamorfosis Radio *Streaming* di Radio Edukasi**

Pada pembahasan kali ini akan ditelaah mengenai proses mediamorfosis Radio Edukasi Yogyakarta dari radio analog ke radio digital berbasis *streaming* yang merupakan radio pendidikan, hiburan dan informasi. Berkaitan dengan hal tersebut akan ditelaah mengacu pada landasan konsep koevolusi dalam teori mediamorfosis. Proses adaptasi media yang dilakukan oleh Radio Edukasi di era digital selaras dengan ketiga barometer koevolusi, yakni masa lalu (*past*), masa kini (*present*), bentuk-bentuk baru yang muncul (*emerging forms*). Berikut ini penjelasan dan hasil analisis data:

**1. Masa lalu (*past*)**

Kemunculan Radio Edukasi di tahun 2007 merupakan wadah untuk mengimplementasikan hasil-hasil produksi media audio yang dikembangkan oleh Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan Kebudayaan (BPMRPK) dan dipancarkan melalui frekuensi AM 1251 kHz. konten radio yang Radio Edukasi sajikan idealnya untuk memenuhi kebutuhan pendengar dengan pola sajian yang mendidik, informatif, interaktif dan menghibur.

Karena siaran analog memiliki karakteristik auditori, maka tim produksi program mengupayakan agar dapat memproduksi *listenable content*. Istilah tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan *station manager* Ibu Inayah, siaran radio harus mampu dituturkan dengan vokal yang mudah dipahami, intonasi yang dinamis dan artikulasi yang jelas. Dengan media konvensional, dibutuhkan keterampilan teknik vokal penyiar dan pengaplikasian *sound effect*, *background*, *bumper* dan nuansa musik yang tepat. Hal tersebut lumrah dalam produksi program radio mengingat penyampaian pesan melalui audio semata. Seluruh aspek pada produksi program menjadi kunci utama untuk memikat pendengar



dan mendukung terciptanya *theater of mind* yang berarti imajinasi dalam benak pendengar yang dapat dihasilkan melalui kemampuan, gaya bicara, maupun teknik bercerita seorang penyiar radio.

Tabel. 1. Unit Analisis

<b>Bentuk Media Radio</b>	<b>Kategori koevolusi</b>
Media radio bersifat auditif semata	<i>Past</i>
Menggunakan salah satu media konvensional yakni siaran radio analog (AM)	<i>Past</i>

Tabel 1 memperlihatkan bahwa penggunaan media penyiaran analog yang termasuk salah satu jenis media tradisional karena AM merupakan metode pertama kali yang digunakan untuk menyebarkan informasi oleh radio komersil. Hal tersebut menunjukkan awal proses koevolusi yang mengimplementasikan landasan pemikiran Fidler dalam menjelaskan transformasi bentuk media komunikasi dalam konsep koevolusi pada teori mediamorfosis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Berdasarkan unsur koevolusi masa lalu (*past*) yang ditandai dengan media tersebut menjadi pelopor kelahiran media yang saat ini hadir di tengah masyarakat dan bentuk media komunikasi masih berupa media konvensional dalam menyajikan program (Fidler, 2013). Media konvensional merupakan media penyalur pesan yang hadir sebelum media lain berbasis internet, maka koevolusi di masa lalu (*past*) di Radio Edukasi ditunjukkan dengan awal mula Radio Edukasi mengudara menggunakan format analog pada frekuensi AM 1251 kHz yang merupakan media penyaluran informasi didistribusikan melalui antena pemancar, atau tanpa memanfaatkan internet dalam penyampaian informasinya. Dengan format radio AM, Radio Edukasi saat itu dapat menjangkau pendengar sejauh 5 kilometer wilayah Bantul dan

sekitarnya. Namun karena karakteristik gelombang AM rentan mendapat gangguan atmosfer dan terhalang oleh bangunan tinggi, membuat kualitas suara siaran Radio Edukasi tidak jernih dan bising.

Selain itu, koevolusi di tahap awal (*past*) terdapat indikator kode komunikator atau bahasa. Bahasa di tahap ini adalah bahasa lisan dan Fidler memandangnya sebagai mediamorfosis besar pertama. Di awal mengudara Radio Edukasi menggunakan format siaran radio AM (*amplitude modulation*) yang merupakan jenis media konvensional dengan menggunakan konsep perubahan amplitude dimana pada saat itu konten disajikan untuk telinga pendengar yang bersumber pada audio semata. Hal tersebut menunjukkan jika Radio Edukasi dalam proses koevolusinya telah mengadopsi sekaligus mengimplementasikan bahasa lisan.

## **2. Masa kini (*present*)**

Memasuki era perkembangan teknologi komunikasi, kegiatan siaran di Radio Edukasi tidak berjalan statis karena tekanan pola arus komunikasi dan informasi masyarakat mengalami perubahan. Masyarakat lebih banyak menggunakan gawai dalam mengakses informasi secara daring memicu dinamisasi media termasuk radio. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Pak Yudha selaku pengarah acara:

“Internet hadir dan mulai populer di kalangan masyarakat, kita lihat wah ada peluang besar untuk pengembangan siaran Radio Edukasi. Dari situ kami perlahan memanfaatkan momentum kehadiran internet di Indonesia. Apalagi sekarang yang apa-apa digital, maka streaming itu justru jadi banyak peminatnya.”

Peneliti melihat upaya Radio Edukasi dalam arus digitalisasi yang kian pesat membuat siaran radio juga perlu merambah ke *platform* media digital. Beradaptasi dengan fenomena yang terjadi, di tahun 2009 Radio Edukasi melakukan inovasi teknologi media penyiaran dari yang semula dengan format AM (*past*) akhirnya memanfaatkan media situs web yaitu [radioedukasi.kemdikbud.go.id](http://radioedukasi.kemdikbud.go.id) yang dapat di akses dengan

jaringan internet. Keputusan yang dilakukan Radio Edukasi untuk melakukan mediamorfosis bukanlah persoalan yang mudah, sebab dibutuhkan kesiapan sumber daya manusia (SDM) infrastruktur (teknologi), dan kesiapan antara pegawai dan khalayak untuk berani berubah. Dalam prinsip mediamorfosis yakni kemampuan bertahan, secara jelas dikatakan jika dalam proses mediamorfosis semua bentuk media komunikasi dan industri media dipaksa untuk beradaptasi dan berkembang dengan cara berinovasi sedemikian rupa agar menarik perhatian khalayak sehingga mampu bertahan dalam sirkulasi media penyiaran yang kian canggih dengan teknologinya. Situs web [radioedukasi.kemdikbud.go.id](http://radioedukasi.kemdikbud.go.id) adalah buah hasil bahwa adanya persiapan matang, peralatan canggih dan tenaga handal yang diupayakan oleh Radio Edukasi. Kehadiran situs web tersebut bukan hanya sekedar mengikuti tren semata namun mengikuti pertumbuhan digitalisasi yang mulai berkembang ditandai dengan kehadiran internet (*present*). Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan *program director* yakni pak Yudha Wijasena yang mengatakan jika di tahun 2009 internet mulai aktif dan populer di Indonesia maka momentum itu pun digunakan oleh Radio Edukasi untuk mengembangkan media siaran dengan situs web.

Tabel 2. Unit Analisis

<b>Bentuk Media Radio</b>	<b>Kategori koevolusi</b>
Media radio menggunakan bahasa digital yakni internet dengan domain www ( <i>world wide web</i> )	<i>Present</i>
Pemanfaatan komputerisasi dalam penyampaian dan penerimaan pesan pada seluruh program Radio Edukasi	<i>Present</i>

Gambar 6. Data Penelitian

	Indonesia	id	187,521
	United States	us	11,240
	Malaysia	my	2,086
	India	in	1,957
	Great Britain	gb	1,569
	Germany	de	1,203
	Unknown	unknown	910
	Netherlands	nl	890
	Brazil	br	510
	Singapore	sg	462
	Others		5961

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, Radio Edukasi yang hanya bergerak pada sektor non-digital lambat laun mulai melirik komputerisasi sebagai *operating tools* dalam proses penyiarannya yang di implementasikan pada portal *website* radioedukasi.kemdikbud.go.id, menampilkan layanan mendengarkan program secara *streaming*, profil Radio Edukasi, galeri audio program Radio Edukasi, berita pendidikan, *chat box* bagi pendengar dan kemitraan Radio Edukasi, hingga fitur mengunduh audio program yang disiarkan secara *off air* atau melalui tahap rekaman. Komputerisasi sebagai *operating tools* juga adalah peluang yang jika mengacu pada prinsip mediamorfosis, bahwasanya selalu ada kesempatan dan kebutuhan yang mendorong teknologi media baru untuk berkembang. Karena mediabarur tidak langsung diadopsi secara luas lantaran keterbatasan-keterbatasan teknologi itu sendiri.

Pada gambar 6 memperlihatkan data yang berupa angka rata-rata orang yang mendengarkan Radio Edukasi melalui siaran *streaming* pada tahun 2022. Hal tersebut menjadi bukti proses implementasi teknologi digital di Radio Edukasi pada tahap ini terlihat jelas pelaksanaannya dengan mengaplikasikan komputerisasi termasuk pada mendata jumlah rata-rata pendengar.

Menurut peneliti, respons yang dilakukan Radio Edukasi terkait fenomena digitalisasi dengan pengadaan situs web

radioedukasi.kemdikbud.go.id menunjukkan adanya unsur koevolusi yakni *present*. Keberadaan internet memunculkan perubahan media dalam menyampaikan informasi, dalam proses ini (*present*) ditandai dengan media radio menggunakan internet dan teknologi digital atau komputer sebagai *operation. tools*. Hal ini menunjukkan adanya indikator kode komunikator lewat penggunaan bahasa digital dalam penyebaran pesan yang dibuktikan dengan temuan teknologi yang akhirnya dapat dimanfaatkan dalam siaran salah satunya *world wide web*. Selain itu, kini Radio Edukasi meninjau dan mengumpulkan data pendengar secara mudah melalui situs web *streaming* yang dengan otomatis jumlah pendengar, program apa yang didengar dan berapa lama durasi menikmati konten tersebut. Jika mengacu pada prinsip mediamorfosis, pengadaan situs web yang dilakukan oleh Radio Edukasi adalah hal yang konkret sebab dalam prinsip metamorfosis yang mengatakan jika media siaran radio baru tidak muncul begitu saja tanpa adanya ikatan dengan media yang lain sebab semuanya hadir secara bertahap dari metamorfosis media penyiaran radio terdahulu.

### 3. Bentuk-bentuk baru yang muncul (*emerging forms*)

Gambar 7. Siaran *live streaming* via *platform* Instagram



Sumber:

<https://www.instagram.com/tv/CapSLAdJsvx/?igshid=MzRIODBiNWFIZA=>



Era digitalisasi berkaitan erat dengan penggunaan *new media* atau media baru. Setelah hadir dengan tampilan siaran *streaming* melalui situs web, diakhir tahun 2021 Radio Edukasi kembali berinovasi dengan teknologi siaran *live streaming* Instagram seperti yang dapat dilihat pada gambar 6. Sejalan dengan hal tersebut, Instagram sebagai digital *platform* yang sangat populer menawarkan berbagai macam bentuk komunikasi dengan beragam fitur yang dimiliki seperti foto, video, *instastory*, *reels*, dan siaran langsung. Hal tersebut menjadi alternatif radio dengan wujud visualisasi yang sebelumnya hanya bersifat auditif.

Awal mula penggunaan Instagram sebagai media siaran ialah banyaknya permintaan komunitas, pelajar hingga praktisi dari luar Yogyakarta yang ingin menjadi narasumber untuk menampilkan kegiatan sosial, keagamaan, pendidikan, hingga prestasi namun terkendala jarak. Dengan radio visual, Radio Edukasi bisa berkomunikasi secara jarak jauh dengan narasumber dari luar kota. *Platform* ini digunakan oleh Radio Edukasi untuk menyajikan beberapa mata acara yakni RE Indigo, Prestasi Anak Negeri, Beranda Cerita, Edu Publik, Selami Ramadhan, KOMA (Komunitas Mahasiswa) dan Sisi Cermat. Di sisi lain, berdasarkan data yang didapatkan oleh Radio Edukasi yang mengutip *napoleon cat* jika di tahun 2021 pengguna Instagram di Indonesia dengan angka yang fantastis yakni mencapai 92 juta orang lebih, membuat pihak Radio Edukasi optimis bahwasanya melakukan inovasi siaran *live streaming* mampu menarik perhatian khalayak dan membuka peluang mendapatkan pendengar baru, sehingga sumber informasi yang diterima khalayak tidak hanya bertumpu pada radio *streaming* melalui situs web.

Keterangan dari *program director* Pak Yudha Wijasena, ia menyatakan bahwa format dan *flow* mata acara yang disiarkan dengan *live streaming* tidak mengalami perubahan. Ia juga menambahkan jika

program pada radio visual tetap mengutamakan karakteristik radio. Tutur bicara penyiar tetap mengutamakan teknik vokal serta penulisan naskah siaran ditulis dengan prinsip *easy listening formula, keep it simple*, dan *write the way you talk*. Adanya koevolusi teknologi komunikasi membuat konten media dapat dinikmati secara audio visual sekaligus terobosan dalam mendistribusikan program radio.

Tabel 3. Unit Analisis

<b>Bentuk Media Radio</b>	<b>Kategori koevolusi</b>
Media radio audio visual	<i>Emerging forms</i>
Membawa sifat dasar radio yaitu <i>intimacy</i> diturunkan dari generasi sebelumnya	<i>Emerging forms</i>

Hal ini menguatkan landasan pemikiran Fidler dalam menjelaskan transformasi bentuk media komunikasi dalam konsep koevolusi pada teori mediamorfosis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Berdasarkan salah satu unsur koevolusi, bentuk-bentuk yang baru muncul (*emerging form*) memiliki indikator media di masa lampau dan masa kini menuntut terlahirnya bentuk baru media di masa mendatang (Fidler, 2003). Selain itu, media komunikasi yang baru muncul akan mewarisi sifat-sifat dominan yang telah melekat sejak awal kemunculannya.

Maka unsur *emerging forms* ditandai dengan adanya radio visual dengan fitur *live streaming* Instagram, sehingga ada kebaruan dalam mengonsumsi informasi radio dan dapat dinikmati oleh telinga dan mata alias divisualkan. Hal ini menjadi menarik, unik, dan sesuatu yang baru. Adapun aspek-aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan proses mediamorfosis ini adalah penambahan beberapa peralatan produksi audio digital yang sebelumnya tidak dimiliki seperti kamera dan tripod untuk siaran *live streaming*.

Perkembangan bentuk siaran konvensional ke ranah digital di Radio Edukasi sejalan dengan prinsip mediamorfosis poin koevolusi dan koeksistensi yang menjabarkan segala bentuk media komunikasi hadir dan berkembang dalam sistem yang adaptif dan kompleks. Sehingga begitu muncul dan berkembang setiap media komunikasi akan berkembang dalam beberapa waktu hingga pada tingkat yang beragam. Radio visual juga menjadi buktinya bahwa pemberdayaan komunitas lokal dan pengaplikasian teknologi terkini membuat *platform* siaran Radio Edukasi kian berkembang.

Kemudian, radio visual yang baru muncul tetap mewarisi sebagian besar sifat dasar dari siaran radio yang bersifat auditif diantaranya tutur bicara penyiar mengedepankan teknik olah vokal dan menyusun naskah konten radio dengan prinsip dasar penulisan *script* radio yakni *easy listening formula, keep it simple, dan write the way you talk*. Pewarisan sifat dasar radio juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Fidler terkait prinsip mediamorfosis yaitu pewarisan dari bentuk media siaran radio analog yang nantinya sedikit banyak akan memiliki sifat dominan yang sama dengan bentuk media siaran radio visual.

Berdasarkan analisis di atas, penulis menggunakan konsep koevolusi dalam teori mediamorfosis untuk mengamati hubungan fenomena yang terjadi dengan teori tersebut. Kaitan teori ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah perkembangan teknologi memberikan dampak pada industri media radio salah satunya Radio Edukasi berbasis siaran digital. Situs web [radioedukasi.kemdikbud.go.id](http://radioedukasi.kemdikbud.go.id) dan Instagram @radioedukasi.bbcpdiy memudahkan pendengar dalam mendengarkan siaran karena siaran *streaming* dapat dinikmati secara mudah karena melintasi berbagai perangkat elektronik yang terhubung dengan jaringan internet seperti *smartphone*, laptop, tablet, computer, dan sebagainya. Dengan menggabungkan pendekatan tradisional radio dengan teknologi digital,



mereka dapat menciptakan pengalaman menikmati program bernilai edukasi dan mengandung pesan dakwah yang lebih modren dan relevan.

Selain transformasi media penyiaran, transformasi pada Radio Edukasi juga meliputi indikator-indikator pendukung.

a. Program acara

Adanya transformasi media turut mempengaruhi program acara yang disajikan oleh Radio Edukasi. Dengan radio digital, Seluruh konten atau program acara dapat dikonsumsi oleh pendengar dari dalam kota, luar kota, hingga mancanegara yang artinya kini Radio Edukasi memiliki jangkauan yang semakin luas.

b. Sumber daya manusia

Di era digital menyebabkan pekerjaan di industri radio menggunakan teknologi internet. Dapat dilihat bahwasanya Radio Edukasi saat ini memiliki Sumber Daya Manusia yang mempunyai dan mampu menjalankan tugas dengan baik dan dibarengi dengan *softskill* yang memang ditingkatkan atau diasah melalui kursus dan pelatihan. Seperti contoh media sosial Radio Edukasi yang dikelola oleh seluruh penyiar sehingga para pendengar mendapatkan informasi *update* ataupun informasi siapakah narasumber yang akan diundang oleh Radio Edukasi. Selain itu, seluruh kru Radio Edukasi juga memiliki kemampuan mengoperasikan alat penyiaran hingga audio dapat dinikmati melalui situs web dan aplikasi. Kemampuan *soft skill* yang dimiliki tim Radio Edukasi memiliki pengaruh besar terhadap transformasi yang dilakukan oleh Radio Edukasi karena adanya peralihan peralatan siaran yang semakin canggih, sehingga hal ini membutuhkan SDM yang mempunyai dalam segi kemampuan di bidang teknologi.

c. Khalayak

Dalam konteks komunikasi siaran, khalayak adalah komponen esensial karena memiliki peran penting dalam mendukung siaran radio dan menjadi tonggak yang menentukan hidup matinya siaran radio. Khalayak menjadi bagian dalam proses koevolusi. Di zaman yang serba digital seperti saat ini, khalayak atau pendengar Radio Edukasi mengonsumsi media dengan cara yang berbeda sehingga mereka terlibat secara aktif dalam produksi dan sharing konten dalam konteks sosial web 2.0.

Menurut *broadcast advisor* Paula Cordeiro, khalayak radio tersebut disebut dengan *e-listener*. Pendengar online merupakan orang-orang yang menggunakan teknologi berbasis internet dalam mendengarkan radio. Mereka cenderung aktif dan intensif dalam menggunakan situs web serta menjadi bagian dari pengguna jejaring sosial dan tertarik dengan bentuk baru dalam mengonsumsi musik dan hiburan melalui *platform* digital. Sejalan dengan itu, sejak awal berdiri Radio Edukasi mengutamakan generasi muda sebagai sasaran pendengarnya. Adanya koevolusi media yang diwujudkan dengan inovasi teknologi digital dalam penyiaran, menjadi langkah tepat dan cermat yang dilakukan oleh Radio Edukasi untuk tetap mempertahankan eksistensinya. *E-listener* yang didominasi oleh generasi muda diharapkan memandang dan menjadikan media siaran *streaming* atau *live streaming* sebagai sumber informasi dan pendidikan, meningkatkan pengetahuan serta manfaat pada aspek kehidupan lainnya.

**B. Peran Radio *Streaming* sebagai Media Dakwah di Radio Edukasi Yogyakarta**

Kemajuan peradaban manusia ditandai dengan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sangat pesat disertai kecanggihannya. Hal tersebut membawa manfaat positif karena dapat dipergunakan sebagai sarana menyebar luaskan kebaikan secara massif

kepada masyarakat (Panuju, 2017). Allah telah menggambarkan teknologi dalam Al-Qur'an, teknologi bagi para pendahulu umat muslim (para utusan Allah). Hal ini Allah gambarkan bagi umat-Nya agar dijadikan bahan pembelajaran dan motivasi dalam menguasai berbagai cabang ilmu serta memanfaatkan teknologi. Allah berfirman dalam Q.S An-Anbiya: 80-81

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِنُحَصِّنْكُمْ مِّنْ بِأْسِكُمْ ۖ قَهْلَ أَنْتُمْ شٰكِرُونَ

*“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)”*

Berdasarkan tafsir pada kitab Al-Qurthubi, ayat ini merupakan pokok landasan mengenai upaya pembuatan alat-alat dan sebab-sebab. Nabi Daud digambarkan oleh Allah dalam ayat tersebut bahwa ia menciptakan baju besi, teropong, dan makan dari hasil kerjanya. Berdasarkan tafsir tersebut, Islam menganjurkan untuk menciptakan atau menggunakan alat yang dapat memudahkan segala kegiatan manusia. Dan itulah ide penggunaan teknologi yang ada di dalam Al-Qur'an.

Dalam dunia dakwah, media menjadi salah satu alat penting untuk disesuaikan para da'i agar mampu menyampaikan pesan dakwah dengan efisien pula. Salah satu manfaat penggunaan teknologi informasi adalah pengembangan dakwah, diantaranya. Pertama, dakwah tidak terbatas dengan waktu dan tempat. Kedua, cakupan dakwah yang lebih meluas. Ketiga, penyebaran maddah atau pesan dakwah sangat cepat. Keempat, beragam cara dalam penyampaian materi dakwah melalui teknologi informasi (Hidayat, Askar, & Zaitun, 2022). Dakwah melalui media baru juga dinilai dikemas lebih menarik karena terdapat aspek daya tarik audio, visual serta insert narasi teks. Aktivitas dakwah pun perlu bergerak mengikuti perkembangan zaman, dari yang semula konservatif maka dengan adanya arus globalisasi yang kian pesat dan tuntutan zaman,

maka pengemasan pesan dakwah dengan lebih progresif dan modern menjadi lazim.

Ada beberapa macam teknologi informasi yang bisa dimanfaatkan dalam pengembangan dakwah islam, radio adalah salah satu media elektronik yang digunakan dalam penyampaian dakwah. Radio dikenal sebagai media hiburan, informasi dan edukasi untuk menemani kegiatan sehari-hari oleh lapisan masyarakat. Dalam konteks dakwah, penggunaan radio sebagai media komunikasi syiar Islam adalah membuat dan merancang serta menyampaikan program acara yang bernilai *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak umat tunduk kepada Allah. Program siaran yang disiarkan melalui siaran radio serta mengandung koridor ajaran islam seperti *amar ma'ruf nahi munkar* adalah dakwah lewat radio (Munthe, 2018).

Radio tak hanya sebatas media konvensional yang hanya bisa dinikmati dengan alat pemutar radio, radio kini hadir dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi yang berbentuk radio *streaming*. Saat ini, pengaplikasian radio *streaming* sebagai sarana penyebarluasan dakwah banyak dilakukan oleh stasiun radio, salah satunya radio yang sedang penulis bahas dalam penelitian ini yaitu Radio Edukasi. Selain menjadi media pendidikan formal dan nonformal, Radio Edukasi juga berupaya untuk mengedukasi para pendengar dengan program dakwah Islam yang memiliki sasaran pendengar para pelajar yang didominasi kelompok usia remaja yang dimana menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet kelompok remaja sebesar 99,16%.

Disadari atau tidak, di zaman modern seperti ini seringkali kering akan nilai-nilai spiritual, bahkan ada gejala penyusutan makna hidup yang akhirnya manusia hanya cenderung mengedepankan hal-hal yang bersifat duniawi dan membentuk sikap serba hedonistis, konsumeristis dan materialistis. Untuk mengatasi hal tersebut, maka penanaman nilai

spiritual dan penguatan etos keagamaan menjadi urgensi yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara manusia secara individu kepada Allah (Najoan, 2020)

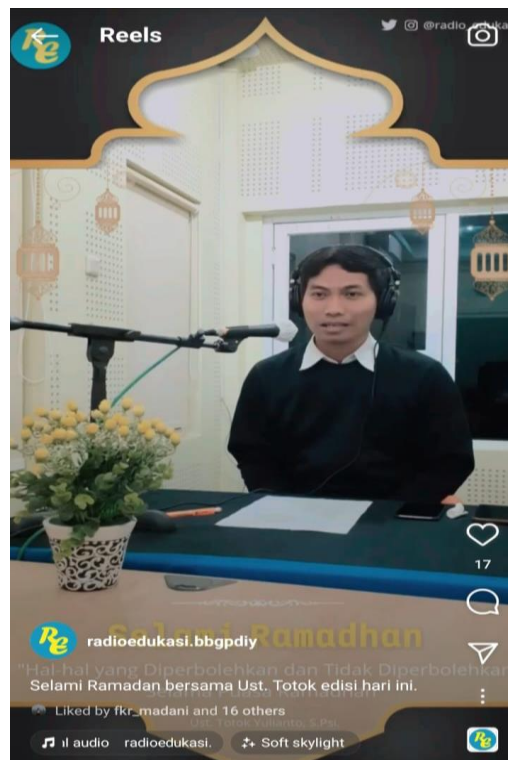
Seringkali istilah “Radio Edukasi” kerap digunakan untuk menggambarkan stasiun radio yang memiliki fokus pada pembelajaran dan pendidikan, termasuk Pendidikan sekuler, ilmiah dan budaya. Sementara itu, di samping program pendidikan dan hiburan, Radio Edukasi hadir dengan muatan konten bernilai edukasi islami dan tentunya tidak semua radio edukasi memiliki fokus eksklusif pada pesan-pesan dakwah. Berdasarkan hal ini, tentunya Radio Edukasi sebagai media pendidikan formal, non-formal dan pendidikan keagamaan yang menyiarkan berbagai materi dalam berbagai bentuk program acara, ikut berkontribusi kepada masyarakat secara luas, salah satunya pemanfaatan teknologi radio salah satunya via *streaming* dan *live streaming*. Harapannya melalui radio, upaya Radio Edukasi untuk membentuk kepribadian umat khususnya generasi muda yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara dapat tercapai secara maksimal. Selain itu, muatankonten bernilai dakwah juga menjadi perbedaan yang menonjol dengan radio komersil lainnya yang cenderung berorientasi pada hiburan dan pemasaran produk.

Penggunaan media *streaming* dalam menyiarkan konten bermuatan edukasi dakwah di Radio Edukasi juga bertujuan untuk menjangkau generasi muda sebab radio digital dapat menjadi alat yang efektif untuk menjangkau generasi muda yang cenderung lebih terhubung dengan teknologi digital. Pesan-pesan dakwah juga dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi muda.

Pola program dakwah di Radio Edukasi diproduksi dan disiarkan dengan dua cara yakni melalui program siaran *on air* dan *off air*. Siaran langsung (*on air*) adalah suatu kegiatan mata acara yang dilakukan secara

langsung tanpa media studio rekaman. Konten pada siaran *on air* memiliki realita yang riil atau benar-benar sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Resiko kegagalan yang lebih sedikit karena dilaksanakan di dalam studio penyiaran yang mempunyai jaringan hubungan dengan bagian sistem *Master Control On Air* yang dilengkapi dengan menggunakan *Cabel Coaxial* sebagai standar normal pengiriman signal video dan *fiber optic* untuk standar penyiaran yang lebih baik (Arifin, 2010).

Gambar 8. Siaran *live streaming* Selami Ramadhan



Sumber:

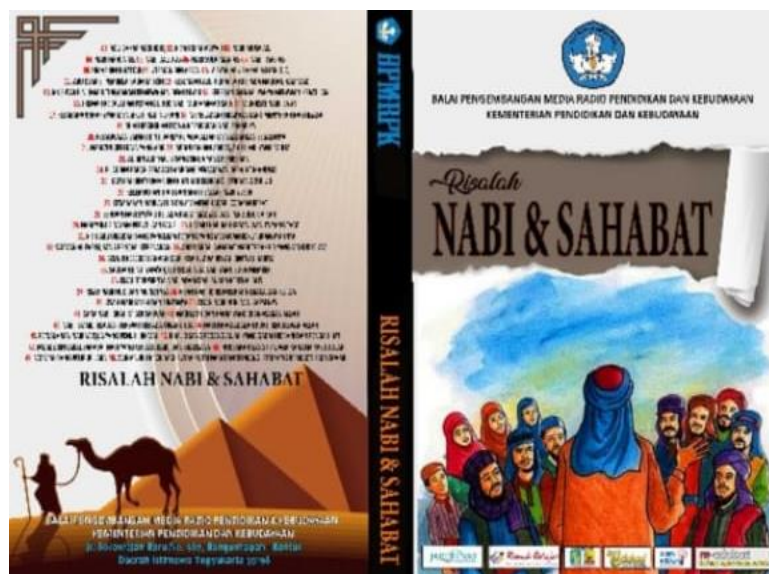
<https://www.instagram.com/reel/Cb7n4tMpZFw/?igshid=MzRIODBiN>

WFIZA==

Program dakwah yang disiarkan secara *on air* adalah Selami Ramadhan, program yang hadir di setiap bulan puasa ini merupakan program dialog agama, membahas permasalahan yang terjadi saat ini dengan sudut pandang Islam dan dipandu oleh penyiar dan menghadirkan ustad dan ustadzah sebagai narasumber setiap harinya. Selami Ramadhan

berdurasi 1 jam dari pukul 17.00–18.00 WIB, dan diputarkan pada jam sore sembari menemani pendengar menunggu adzan magrib. Tujuan acara ini adalah agar umat muslim memiliki cara pandang yang berbeda dalam menghadapi masalah-masalah terkini. Tema yang dibahas dalam dialog Selami Ramadhan setiap harinya berbeda, seperti contoh di hari pertama berjudul “Puasa dan Kesabaran”, di hari kedua berjudul “Pengendalian Hawa Hafsu”, dan lain-lain. Selami Ramadhan disiarkan langsung melalui siaran *live streaming* di Instagram Radio Edukasi dan juga dapat dinikmati di situs web dan aplikasi Radio Edukasi. Selami Ramadhan adalah contoh konkret dari perkembangan dan kebaruan siaran radio digital yang diwujudkan dalam bentuk konten visual. Hal inipun tentu membantu menyampaikan pesan agama dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Gambar 9. Cover Audio Risalah Nabi dan Sahabat



Sumber:

<https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/audio/cat/3890/risalah-nabi-dan-sahabat.html>

Selain program *on air*, Radio Edukasi juga memiliki program *off air* yang tak kalah menarik. Siaran *off air* adalah proses penyiaran tidak langsung yang melalui tahap rekaman di studio produksi siaran. Adapun

program dakwah yang disiarkan *off air* oleh Radio Edukasi yaitu Risalah Nabi dan Sahabat. Program tersebut menceritakan kisah para nabi dan sahabat yang mengandung banyak nilai-nilai kehidupan, suri tauladan dan pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk pribadi yang lebih baik. Program ini berdurasi 1 jam setiap pukul 12.00-13.00 WIB dengan format produksi kombinasi narasi dan karakterisasi dan mengandung unsur kata dan musik. Dalam program Risalah Nabi dan Sahabat terdapat 125 file audio dengan durasi 10-20 menit. Waktu pemutaran file rekaman disesuaikan dengan judul karena setiap kisah para nabi dan sahabat terbagi dalam beberapa bagian. Program Risalah Nabi dan Sahabat disiarkan melalui siaran *streaming* melalui situs web [radioedukasi.kemdikbud.go.id](http://radioedukasi.kemdikbud.go.id) dan aplikasi Radio Edukasi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pemaparan data-data dan analisis data terhadap rumusan masalah proses mediamorfosis radio analog ke digital berbasis *streaming* di Radio Edukasi Yogyakarta, penulis memperoleh kesimpulan bahwa koevolusi media secara signifikan membawa beberapa konsekuensi menarik di Radio Edukasi yakni perubahan distribusi dan konsumsi konten. Hal ini menunjukkan bahwa proses mediamorfosis di Radio Edukasi Yogyakarta telah sesuai dengan konsep koevolusi yang memiliki tiga barometer utama yaitu masa lalu (*past*), masa kini (*present*) dan bentuk yang baru muncul (*emerging forms*). Penilaian proses mediamorfosis dilihat dari keseluruhan barometer yang di aplikasikan oleh Radio Edukasi khususnya pada media siaran yang turut bertransformasi sebagai bentuk adaptasi perkembangan teknologi komunikasi.

Selanjutnya, berdasarkan dari analisis data terkait peran radio *streaming* sebagai media dakwah di Radio Edukasi Yogyakarta, penulis menarik kesimpulan jika Radio Edukasi dalam penyiarannya juga menjadi bagian dari media dakwah dengan memanfaatkan teknologi pada penyiaran konten atau program acaranya bagi pendengar yang didominasi usia remaja dan termasuk pengguna internet paling banyak di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan dakwah pada dasarnya pesan dan pola dakwah selalu berusaha di sesuaikan dengan zaman. Bentuk media dakwah pada Radio Edukasi terwujud pada program siaran *off air* dan *on air* yang disiarkan secara *streaming*. Dakwah pada program *on air* tampak pada mata acara Selami Ramadhan yang membahas permasalahan umat di era modern yang dibawakan oleh penyiar dan mengundang ustadz dan ustadzah. Selain itu, pada siaran *off air* terwujud dengan program Risalah Nabi dan Sahabat dimana penyampaian dakwah dengan menceritakan kisah nabi dan para sahabat sebagai figur teladan.

Radio Edukasi merupakan salah satu radio yang melakukan adaptasi teknologi komunikasi di era digitalisasi sehingga memberikan akses global kepada pendengar dan fleksibilitas dalam mengundang narasumber yang berada di luar Yogyakarta. Hal ini menguatkan landasan pemikiran Fidler dalam menjelaskan transformasi bentuk media komunikasi dalam konsep koevolusi pada teori mediamorfosis. Dengan demikian, konteks mediamorfosis yang terjadi di Radio Edukasi bisa menjadi inspirasi bagi radio-radio Islam lainnya untuk memanfaatkan teknologi komunikasi. Berdakwah melalui pengoptimalan fungsi teknologi terkini pada radio tergolong praktis, potensial dan efektif. Radio bisa menjadi media dakwah untuk memperluas jangkauan kegiatan dakwah. Oleh sebab itu penguasaan dan pengaplikasian IPTEK sangat esensial bagi aktivitas dakwah.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian di Radio Edukasi Yogyakarta terkait proses mediamorfosis dari radio analog ke digital berbasis *streaming* dan perannya terhadap media dakwah, dalam hal ini penulis memberikan beberapa rujukan saran yang pada pihak Radio Edukasi diantaranya yaitu:

1. Bagi segenap kru Radio Edukasi Yogyakarta diharapkan bisa mempertahankan eksistensi dengan adanya mediamorfosis media dengan melakukan inovasi teknologi agar meningkatkan pendengar dan kegiatan mendengar radio menjadi lebih praktis dan efektif.
2. Radio Edukasi Yogyakarta diharapkan giat meningkatkan sumber daya manusia di semua bidang sehingga dapat terbentuk tim yang solid dan cakap dalam menghadapi perubahan zaman.
3. Senantiasa memperbaharui program dakwah dengan mengangkat isu yang relevan dan mengemasnya semenarik mungkin agar menjadikan program dakwah yang sesuai dengan kebutuhan umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. A. (2020). Review Buku Mediamorfosis: Understanding New Media. *Potret Masyarakat dan Kebijakan Pemerintah dalam Menghadapi Tantangan Pandemi Covid-19*.
- Ali Aziz, M. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Aminuddin. (2016). Media Dakwah. *Al-Munzir, Vol 9, No 2*.
- Arifin, E. (2010). *Broadcasting: To Be Broadcaster*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsam, A. (2014). Pembangunan Aplikasi Video Streaming Berbasis Android di STV Bandung. *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (KOMPUTA)*.
- Astuti, S. I. (2008). *Jurnalisme Radio Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Basuki, S. (2004). *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Bundet. (2020). *Cara Kerja Pemancar Radio AM*. Retrieved from Bundet.com: <https://bundet.com/d/1657-cara-kerja-pemancar-radio-am>
- Dyah, C. A. (2021). Pengelolaan Konvergensi Media Radio Komunitas Dakwah Islam (DAIS) Semarang. Skripsi. *Universitas Katolik Soegijapranata*.
- Efendi. (2009). Dakwah Melalui Film. *Al-Tajdid, Vol. I No. 2*.
- Efendi, A., Astuti, P. I., & Rahayu, N. T. (2017). Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humanisme Vol. 18 No. 2*.
- Effendy, O. U. (1990). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Fidler, R. (2003). *Mediamorfosis: Memahami Media Baru*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Harsono. (2008). *Konser Dasar Mikro, Meso, dan Makro Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Surayajaya Press.
- Hidayat, I., Askar, & Zaitun. (2022). Teknologi Menurut Pandangan Islam. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 Vol. 1*.

- Hilmi, M., Alfandi, M., & Prisdianti, S. (2022). Strategi Koomunikas Radio Komunitas Pendidikan dan Dakwah dalam Mempertahankan Eksistensi di Kota Semarang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam Vol. 8, No. 2*.
- Imran, H. A. (2016). Penggunaan TV Streaming Di Kalangan Masyarakat Perkotaan . *Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 20 No. 2*.
- Komara, K. (2020, November 4). *Mengenal 4 Jenis Lembaga Penyiaran di TV dan Radio Indonesia, Apa Saja?* Retrieved from [ww.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com): <https://www.pikiran-rakyat.com/teknologi/pr-01909324/mengenal-4-jenis-lembaga-penyiaran-di-tv-dan-radio-indonesia-apa-saja>
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maharani, P., Lestaluhu, S., & Alfredo, R. (2022). Transformasi Radio Konvensional di Era Digital (Studi Kasus Pada Radio Duta 90.9 FM Ambon). *Jurnal Ilmu Komunikasi pattimura Vol. 01 No. 02*.
- Masduki. (2005). *Menjadi Broadcaster Profesional*. Yogyakarta: LKiS.
- McQuail, D. (2006). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M., & Huberman, A. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Analisis Metode-Metode Baru; Penerjemah, Tjejep Rohendi Rohisi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moelong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mogambi, H. (2016). Media Preferences and Uses; Radio Listening Habits among Students in Kenya. *International Journal of Humanities and Cultural Studies Issn*.
- Mulyadi, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .
- Najoan, D. (2020). Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial. *Educatio Christi*.
- Nazir. (1999). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ningrum, F. (2007). *Sukses Menjadi Penyiar Scriptwriter, & Reporter Radio*. Jakarta: Penebar Plus.
- Noor, H. F. (2010). *Ekonomi Media*. Jakarta: Rajagrafindo.

- Nurwulan, A. I., & Papatungan, I. V. (2009). Perancangan Radio Streaming Edukasi (Studi Kasus Balai Pengembangan Media Radio Yogyakarta). *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*.
- Olusula, A., Ibrahim, S., & Priscilla, G. (2017). An Era of Journalism Transition in South Africa: Traditional Media versus Online Media. *Journal of Social Sciences*.
- Panuju, R. (2017). Konvergensi Media Untuk Dakwah (Studi Kasus Pemberdayaan Komunitas Radio di Campuradat Tulungagung Jawa Timur). *Jurnal Komunikasi Islam Vol. 7 No. 1*.
- Prayudha, H. (2014). *Radio: Suatu Pengantar Untuk Wacana dan Praktik Penyiaran*. Jakarta: Lokomedia.
- Prilani. (2010). *Radio Kampus*. Yogyakarta: STAIN Kediri.
- Rakhmat, J. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rustam, A. (2016). Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Islamic Communication Journal Vol. 1 No. 1*.
- Sadiman, A. (2005). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Setiyawan, B. A., & Halwati, U. (2022). Manajemen Strategi Dakwah Radio Di Era Digital. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2001). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryawati, I., & Irawan, R. E. (2022). Transformasi Media Cetak Ke Platform Digital (Analisis Mediamorfosis Harian Fajar ke Fajar.co.id). *Communication, VOL. 12 No. 1*.
- Susarwati, S. U. (2019). Koevolusi Radio Berita RRI Pro 3 Pada Program Indonesia Menyapa. *WACANA, Volume 18 No. 2*.
- Tasmara, T. (2001). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Watie, D. E. (2011). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social). *The Messenger, Vol 3, No 1.*

Sumber Internet:

Bayu, D. (2022). *APJII: Pengguna Internet Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022*. Retrieved from [www.dataindonesia.id](http://www.dataindonesia.id):  
<https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022>.

Bundet. (2020). *Cara Kerja Pemancar Radio AM*. Retrieved from [Bundet.com](http://Bundet.com):  
<https://bundet.com/d/1657-cara-kerja-pemancar-radio-am>.

Komara, K. (2020, November 4). *Mengenal 4 Jenis Lembaga Penyiaran di TV dan Radio Indonesia, Apa Saja?* Retrieved from [ww.pikiran-rakyat.com](http://ww.pikiran-rakyat.com):  
<https://www.pikiran-rakyat.com/teknologi/pr-01909324/mengenal-4-jenis-lembaga-penyiaran-di-tv-dan-radio-indonesia-apa-saja>.

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 2423/Un.10.4/K/KM.05.01/05/2023

24 Mei 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Direktur Radio Edukasi  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Aldiva Oktavelya Hidayat  
NIM : 1901026105  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Lokasi Penelitian : Jl. Sorowajan Baru No. 367, Jomblangan, Banguntapan, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta  
Judul Skripsi : Mediamorfosis Radio Analog ke Digital Berbasis Streaming di Radio Edukasi Yogyakarta

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Radio Edukasi Yogyakarta. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
MUNTOHA

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

### LAMPIRAN 2

#### Dokumentasi

Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Inayah selaku *station manager*



Gambar 2. Wawancara dengan Pak Yudha Wijasena selaku *program director*



Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Inayah selaku *station manager*





Gambar 4. Wawancara dengan Pak Yudha Wijasena selaku *program director*



Gambar 5. Mengikuti pembuatan program Bidik Ilmu



Gambar 6. Mengikuti pembuatan program Bidik Ilmu



Gambar 7. Foto bersama penulis dengan Ibu Inayah dan Pak Yudha Wijasena



Gambar 8. Ruang studio Radio Edukasi Yogyakarta



Gambar 9. Foto Penulis di ruangan studio Radio Edukasi



## LAMPIRAN 3

Transkrip Wawancara

### **Draft Lampiran Wawancara Narasumber 1**

**Yogyakarta, 22 Mei 2023**

**Durasi Wawancara 25 menit**

Nama : Inayah

Jabatan : Direktur Operasional/*Station Manager*

Tempat : Ruang Pertemuan Radio Edukasi Yogyakarta

1. Bagaimana sejarah awal mula Radio Edukasi didirikan?

Jawaban: Radio Edukasi mulai digagas sejak tahun 2007 tepatnya di tanggal 25 Oktober dan dikembangkan sekaligus didirikan oleh Balai Pengembangan Media Radio (BPMR) saat ini sudah berganti nama menjadi Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRPK). Jadi kan radio ini milik pemerintah ya dan kalau Radio Edukasi ini di bawah naungan Kemendikbud dan dibawahnya ada pustekom, lalu dibawahnya lagi ada BPMRPK nah bawah BPMRK itu Radio Edukasi. awalnya Radio Edukasi dirancang untuk menjadi sebuah lab radio informasi dan publikasi model dan media audio pembelajaran dengan format radio analog pada frekuensi AM 1251 kHz dan studio pertama kami berlokasi di Jl. Sorowajan Baru No. 367, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Yogyakarta. Jadi karena Radio Edukasi perannya seperti laboratorium untuk menyiarkan program-program yang telah di produksi, jadi sejak awal hingga kini stasiun radio lain yang ingin memutar konten-konten kita bisa menjadi radio mitra.

2. Apa alasan Radio Edukasi melakukan transformasi dalam media penyiaran?

Jawaban: Mulai tahun 2009 kan internet aktif dan booming di Indonesia. Pada saat itu kita tidak langsung melakukan perubahan, kita juga



ada pembahasan soal kesiapan dan persiapan untuk terjun ke media streaming. Nah dengan melakukan inovasi itu sih kami harap kita bisa memanfaatkan potensi internet dan radio edukasi tetap eksis. Kemudian ada satu alasan dan alasan ini juga tidak bisa ditolak. memang diawal mengudara tepatnya tahun 2007 Radio Edukasi dan beberapa radio kan lebih banyak ke analog yang pakai tower pemancar setinggi 7 meter, nah studio Radio Edukasi itu awalnya dekat dengan landingnya pesawat, jadi memang sama pihak lanud adisutjipto dihimbau untuk menurunkan tower di bawah 5 meter sehingga siarannya gabisa banyak menjangkau wilayah-wilayah. Saat itu juga disaranin buat pemancarnya dipindahin jauh dari landing pesawat tapi kan harus keluar biaya lebih lagi untuk sewa lahan. Akhirnya dengan pertimbangan bersama yang kita sepakat menggunakan siaran dengan basis streaming.

3. Apa tujuan Radio Edukasi dalam melakukan siaran *streaming*?

Jawaban: Jangkauan yang utama, kita kan ingin mengedukasi dengan program-program yang kita produksi tidak hanya ke Indonesia tapi juga ke luar negeri sebab penduduk Indonesia seperti mahasiswa, guru, dosen, atau perantau lainnya juga banyak di luar negeri. Dan apapun yang tentang mengedukasi kita juga lakukan termasuk edukasi seputar budaya, pendidikan murni hingga pendidikan karakter, disini layanan streaming benar-benar kami manfaatkan sebaik mungkin. Karena dulu saat radio masih analog jangkauan kita belum bisa nyentuh luar negeri.

4. Apakah alasan Radio Edukasi memanfaatkan radio *streaming* sebagai media dakwah?

Jawaban: Karena kita ingin mempertahankan kisah-kisah dari suri tauladan Nabi Muhammad dan para sahabatnya serta tetap mau syiar dengan sasaran ke para remaja jadi kita rancang dan buat program yang pas salah satunya itu risalah nabi dan sahabat. Alhamdulillahnya berbuah hasil, program ini mendapat feedback yang baik dari banyak pendengar. Ini

terbukti dari permintaan audionya banyak oleh para stasiun yang bermitra. Karena program ini belum ada yang produksi di Indonesia jadi pendengarnya banyak. Dan kita akhirnya memproduksi program ini dengan matang dan berkualitas yang mengkombinasikan narasi dan karakterisasi. Feedback yang positif membuat kita semangat dalam melakukan transformasi penyajian program dakwah islam menggunakan teknologi radio streaming. Dan di sisi lainnya, memang pendengar di radio kami itu mayoritas remaja termasuk anak sekolahan, yang kuliah juga ada dan program dakwah yang kita produksi itu untuk segala usia cuma untuk tema yang dibahas memang banyak yang relate dengan usia-usia remaja dan hal itu sengaja kita kemas sedemikian rupa agar dakwah itu ga monoton. Kemudian radio streaming ini sangat berpengaruh dengan efektifitas dakwah melalui program kita ya karena hampir semua remaja kan pasti punya hp buat akses program kita. Jadi dengan dikemas sesuai segmentasi dan memanfaatkan media streaming, dakwah itu bisa jadi efektif khususnya di kalangan remaja.

5. Bagaimana dampak siaran berbasis *streaming* di Radio Edukasi?

Jawaban: Ada dampak dari sisi program. Dengan streaming kita bisa punya data statistiknya pendengar dari kota mana saja, program apa yang banyak di dengar dan berapa jumlah pendengar setiap bulannya. Dari situ kita bisa fokus pada penyediaan dan pembuatan program berkualitas bagi pendengar. Kini terbukti banyak stasiun radio yang menghubungi dari telepo atau dm Instagram kalau mereka ingin bermitra untuk menyiarkan program-program pendidikan dan lainnya dan hal ini sebagai bukti jika RE (Radio Edukasi) semakin berkibar

6. Bagaimana timeline media siaran Radio Edukasi dari yang semula AM hingga kini menjadi siaran *streaming*?

Jawaban: Jadi tahun 2007 itu pertama kali mengudara dengan radio analog, kemudian 2009 kita pindah ke siaran *streaming* di web dan dilanjut tahun 2012 kita juga menyiarkan program di YouTube. Nah lalu kita melakukan teorbosan lagi di tahun 2020 berbarengan dengan pandemi kita

menuluncurkan aplikasi Radio Edukasi bisa di download gratis. Dan yang terbaru ini siaran melalui live Instagram Radio Edukasi itu mulainya di akhir tahun 2021.

7. Bagaimana cara Radio Edukasi mengenalkan media siaran baru kepada pendengar?

Jawaban: promosi ya, karena promosi itu masih penting untuk Radio Edukasi. Selain untuk mengenalkan radio kami sendiri promosi juga menjadi cara kami dalam mengenalkan media-media apa saja yang kami siarkan, seperti contoh di Facebook, Twitter, Instagram itu kita selalu memposting hari ini acaranya apa sih dan bisa di nikmati melalui platform apa aja, makanya di pamflet kita cantumin platform apa saja yang menyiarkan tiap programnya.

8. Darimana sumber pendapatan Radio Edukasi?

Jawaban: karena kami di bawah kemendikbudristek, maka seluruh pendapatan dan biaya operasional serta biaya produksi audio kami dapatkan dari negara yang disalurkan melalui kemendikbudristek.



## LAMPIRAN 4

### **Draft Lampiran Wawancara Narasumber 2**

**Yogyakarta, 22 Mei 2023**

#### **Durasi Wawancara 20 menit**

Nama : Yudha Wijasena

Jabatan : Pengarah Acara/*Program Manager*

Tempat : Ruang Pertemuan Radio Edukasi Yogyakarta

1. Apa alasan Radio Edukasi melakukan transformasi dalam media penyiaran?

Jawaban: Faktor utamanya memang ada di pemancar radio kita. Meskipun sempat terkendala dan tergolong serius yaitu mengenai tower yang mengganggu penerbangan di bandara Adisutjipto, Radio Edukasi langsung berbenah dan mencari solusi, di sisi lain pas itu internet hadir dan mulai populer di kalangan masyarakat, kita lihat wah ada peluang besar untuk pengembangan siaran Radio Edukasi. Dari situ kami perlahan memanfaatkan momentum kehadiran internet di Indonesia. Apalagi sekarang yang apa-apa digital, maka streaming itu justru jadi banyak peminatnya

2. Setelah melakukan transformasi dan merambah ke media digital, apakah Radio Edukasi mencari SDM baru yang lebih ahli atau mempertahankan SDM yang sudah dimiliki?

Jawaban: Radio Edukasi masih menggunakan SDM yang ada karena kan setiap tahun kita ada peningkatan SDM berupa pelatihan atau juga kita dikirim keluar untuk workshop atau studi banding di suatu tempat untuk mendalami bidang yang dikuasai masing-masing. Jadi kesulitan yang terjadi, itu ada kebijakan dari lembaga untuk mengundang narasumber agar bisa meningkatkan skill dengan teknik dan praktik seperti di bagian menyusun program, reportase dan semacamnya. Nah kecuali untuk segi teknis ya kami perlu mencari teknisi ahli. Karena yang teknis ya tentu beda

ya antara dulu dan sekarang, kalau dulu waktu masih analog pakai tower dan seperangkatnya punya teknisi khusus yang ngurus, sedangkan kalau kita beralih ke sekarang yang versi digital (streaming) yang diurusin kan website dan kalau dulu kan di kabelnya, jadi untuk teknisinya berbeda.

3. Bagaimana kaitannya teknologi radio *streaming* di Radio Edukasi sebagai media dakwah?

Jawaban: Disini kita berusaha untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Untuk itu kaitannya dengan dakwah kita juga harus mengintegrasikan kedua hal ini. karena berdakwah akan efisien dan efektif jika menyesuaikan kondisi masyarakat saat ini. RE pun punya program bertema islami seperti islami ramadhan dan risalah nabi dan sahabat yang disiarkan secara streaming dan hal ini pas dengan kondisi riil pendengar yang banyak menggunakan gadget dalam kegiatan sehari-harinya. Dengan itu harapannya kan program kita bisa sesuai dengan tujuan dakwah yaitu mengajak umat ke jalan yang di ridhai Allah swt agar bisa hidup damai di dunia maupun di akhirat

4. Apa yang melatar belakangi Radio Edukasi untuk memanfaatkan radio *streaming* sebagai media dakwah?

Jawaban: Bagi kami siaran radio secara *streaming* ataupun *live streaming* itu memiliki daya tarik tersendiri salah satunya dapat kita gunakan untuk menyampaikan ajaran agama Islam dengan mengemas dengan menarik agar dakwah itu tidak melulu dalam bentuk ceramah oleh seorang ustadz saja melainkan bisa divariasikan dengan cara berdongeng ataupun diselipkan pesan moral dalam ILM namun tetap memahami kebutuhan umat agar dakwah sesuai dengan keresahan mereka. Nah kalau RE sendiri sasaran pendengarnya remaja jadi kami merasa radio *streaming* ini sangat tepat digunakan ya, karena kan kita tau sendiri anak muda jaman sekarang itu hampir mayoritas punya gadget, jadi program edukasi dakwah RE bisa dijangkau dengan mudah

5. Bagaimana perbedaan dan karakteristik interaksi dengan pendengar jika menggunakan siaran AM dan siaran *streaming*?

Jawaban: kalau kita sebelum kaya sekarang ini ke era digital, dulu interaksi dengan pendengar bisa melalui SMS gitu ya gitu kan, kemudian sekarang integrasi itu bisa melalui WhatsApp terus melalui web juga itu kan ada kolom chat yang biasanya pendengar pakai untuk kirim-kirim salam atau *request* lagu. Kemudian seperti sekarang ini kalau siaran melalui Youtube bisa juga interaksi dengan pendengar dengan memanfaatkan kolom komentar gitu kan. Nah jadi sekarang ini untuk interaksi kita ga terbatas dan justru lebih interaktif dan intens ya. Misalnya juga kalau kita lagi live Instagram pasti banyak sekali komentar atau interaksi yang masuk waktu live, seperti 'kapan ya saya bisa ikut siaran', 'bisa gak ya saya jadi narasumber di program ini atau di jadwalkan untuk siaran di RE'.

6. Bagaimana dampak siaran berbasis *streaming* di Radio Edukasi?

Jawaban: Siaran live streaming memungkinkan kita untuk menampilkan narasumber dari luar kota tanpa harus datang ke studio. Salah satu contoh adalah program RE Indigo untuk hari Kamis depan, itu narasumber kita dari Solo yaitu salah grup band yang baru saja merilis single terbaru dan sudah saya jadwalkan live streamingnya melalui Instagram pukul 12 besok. funfact nih mereka dulu pernah jadi narasumber juga saat rilis lagu tapi datang langsung ke studio, nah kan sekarang eranya seperti ini jadi kan lebih mudah dengan siaran melalui live Instagram. jadi gak heran kalau rata-rata narasumber kita juga dari luar Yogyakarta. Dan impactnya ke kita pun kita makin dikenal karena setiap mengundang narasumber pasti mereka ikut share pamflet di medsos kita, itu membuat penonton di live Instagram banyak sehingga kita juga dapat promosi dari siaran berbasis *streaming*.

7. Apa saja program dakwah yang bisa disiarkan melalui *streaming* di Radio Edukasi?

Jawaban: Untuk saat ni program yang mengandung unsur religi ada dua, pertama itu Risalah Nabi dan Sahabat yang sekaligus jadi program unggulan kita. Program ini tuh isinya banyak sekali episode kalau ditotal seratus lebih, isinya audio rekaman seputar kisah rasul dan sahabat yang

memiliki intisari dan ibrah bagi yang mendengar. Yang membuat program ini unggulan yak karena ga banyak stasiun radio yang memiliki program dongeng islami seperti ini jadi banyak respon positifnya. Lalu ada satu program yang tayangnya on air yaitu Selami Ramadhan, sama kaya Namanya program ini kami hadirkan setiap bulan puasa 30 hari nonstop sebelum jam berbuka, lalu yang menarik dari program ini adalah narasumbernya kita hadirkan berbeda-beda di setiap temanya dan kami siarkan secara live Instagram.

## LAMPIRAN 5

### **Draft Lampiran Wawancara Narasumber 3**

**Yogyakarta, 22 Mei 2023**

**Durasi Wawancara 12 menit**

Nama : Kamaratih Leksono

Jabatan : Penyiar

Tempat : Ruang Pertemuan Radio Edukasi Yogyakarta

1. Tujuan Radio Edukasi melakukan siaran secara *streaming*?

Jawaban: Sesuai dengan nama radionya Radio Edukasi, kita tentu memiliki tujuan untuk mengedukasi pendengar dengan mata acara yang kita miliki, tagline kita juga kan yang berbunyi cerdas, santun dan menghibur harapannya bisa menambah wawasan pendengar sekaligus menghibur,

2. Bagaimana ciri khas pendengar Radio Edukasi Yogyakarta?

Jawaban: rata-rata pendengar kami itu dari kalangan usia remaja dari yang di bangku sekolah SMA hingga mahasiswa. Kalau golongan remaja Seperti itu biasanya karakteristiknya mereka sering request lagu yang new entry atau sedang viral kemudian titip salamnya pun untuk teman-teman sebaya ya seringnya. Nah kalau untuk kalangan dewasa biasanya aktif berdiskusi atau meramaikan program on air kami melalui komentar.

3. Berapa persen program dakwah yang ada di Radio Edukasi?

Jawaban: tidak sampai 50%, mungkin 30% saja.

4. Apa ciri khas yang disajikan Radio Edukasi dalam setiap programnya?

Jawaban: yang jelas ciri khas kami adalah seluruh audio pembelajaran hingga program yang di siarkan di RE di produksi sendiri bahkan kita mendistribusikan program kami ke radio mitra.

## LAMPIRAN 6

### **Draft Lampiran Wawancara Narasumber 4**

**Yogyakarta, 23 Mei 2023**

#### **Durasi Wawancara 30 menit**

Nama : Dhani Brajamusti

Jabatan : Penyiar

Tempat : Online melalui WhatsApp

1. Bagaimana perbedaan dan karakteristik interaksi dengan pendengar jika menggunakan siaran AM dan siaran *streaming*?

Jawaban: Kalau dulu kan sebelum kita masuk ke era digital pendengar kan kirim-kirim salam atau request lagu lewat sms ya dengan kelemahan sekali kirim pesan pulsa terpotong, kemudian sekarang pendengar bisa mengirim pesan dengan mudah dengan WhatsApp, komen melalui website dan saat kita live streaming di Instagram dan Youtube juga

bisa dan karena bersifat langsung jadi hubungan antara penyiar dan pendengar lebih intens.

2. Program apa saja yang bisa ditampilkan secara *live streaming* melalui Instagram?

Jawaban: terdapat beberapa program yang saat ini kami siarkan secara live streaming di Radio Edukasi, ada RE Indigo, Prestasi Anak Negeri, Beranda Cerita, Edu Publik, Selami Ramadhan, KOMA, terus ada juga program baru kami ada Sisi Cermat dan Pojok Psikologi.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



- Nama : Aldiva Oktavelya Hidayat
- Tempat, Tanggal Lahir : Denpasar, 26 Oktober 2000
- Jenis kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Alamat : Jl. Pulau Bungin Gg. IX C No. 2, Kec. Denpasar Selatan, Kab. Kota Denpasar, Bali.
- Email : [aldiva\\_1901026105@student.walisongo.ac.id](mailto:aldiva_1901026105@student.walisongo.ac.id)
- No. Handphone : 08988257819
- Riwayat Pendidikan Formal :
- RA Yaa Bunayya
  - MI Hidayatullah Denpasar
  - MTs Hidayatullah Denpasar
  - MA Tawakkal Denpasar
- Pengalaman Organisasi :
- UKM Musik UIN Walisongo (2019-2023)
  - Racana UIN Walisongo (2019-2020)
  - Forum Literasi Media UIN Walisongo (2019-2023)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Aldiva Oktavelya Hidayat

NIM 1901026105